

Rasyida Rofi'atun Nisa, S.H., M.H.



Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pancasila sebagai Pedoman Hidup Bangsa Indonesia



Kata Pengantar oleh
Prof. Dr. H. Ija Suntana, M.Ag., CLA
(Guru Besar Ilmu Hukum Tata Negara
UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pancasila sebagai Pedoman Hidup Bangsa Indonesia

oleh:

Rasyida Rofi'atun Nisa, S.H., M.H.
©2024

Editor: Okta Latina

Desain Cover & Layout: Tim Luana

Diterbitkan oleh:

PT Luana Publishing House

ISBN: 978-623-10-3302-4

ISBN (E): 978-623-10-3303-1

Surel: luanapublishinghouse@gmail.com

Instagram: [luanapublishinghouse](https://www.instagram.com/luanapublishinghouse)

www.luana.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Oleh

Prof. Dr. H. Ija Suntana, M.Ag., CLA
(Guru Besar Ilmu Hukum Tata Negara
UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, keberadaan pedoman yang kuat dan jelas sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, memiliki tantangan tersendiri dalam menyelaraskan nilai-nilai keagamaan dengan ideologi negara. Buku *Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pancasila sebagai Pedoman Hidup Bangsa Indonesia*, mencoba menjawab tantangan tersebut melalui pembahasan mendalam terkait tiga pilar utama yang menjadi landasan moral dan hukum di Indonesia: Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pancasila.

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber utama ajaran Islam yang memberikan petunjuk bagi umat muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pancasila, di sisi lain, adalah ideologi negara yang dirumuskan untuk mengakomodasi

keragaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia. Integrasi antara nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila menjadi fokus utama dalam buku ini.

Bab pertama buku ini memberikan pengenalan mendalam tentang Al-Qur'an, termasuk pengertian, sejarah kodifikasi, dan fungsinya sebagai wahyu Ilahi yang tak tergantikan. Bab kedua beralih ke As-Sunnah, menjelaskan makna, kandungan, dan perannya sebagai pedoman hidup kedua setelah Al-Qur'an. Bab ketiga membawa pembaca mengenal Pancasila, mulai dari sejarah pembentukannya hingga fungsinya sebagai dasar negara dan ideologi nasional. Bab terakhir menghubungkan ketiga komponen ini, menunjukkan bagaimana ketiganya dapat saling melengkapi dan mendukung dalam membentuk masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan beradab.

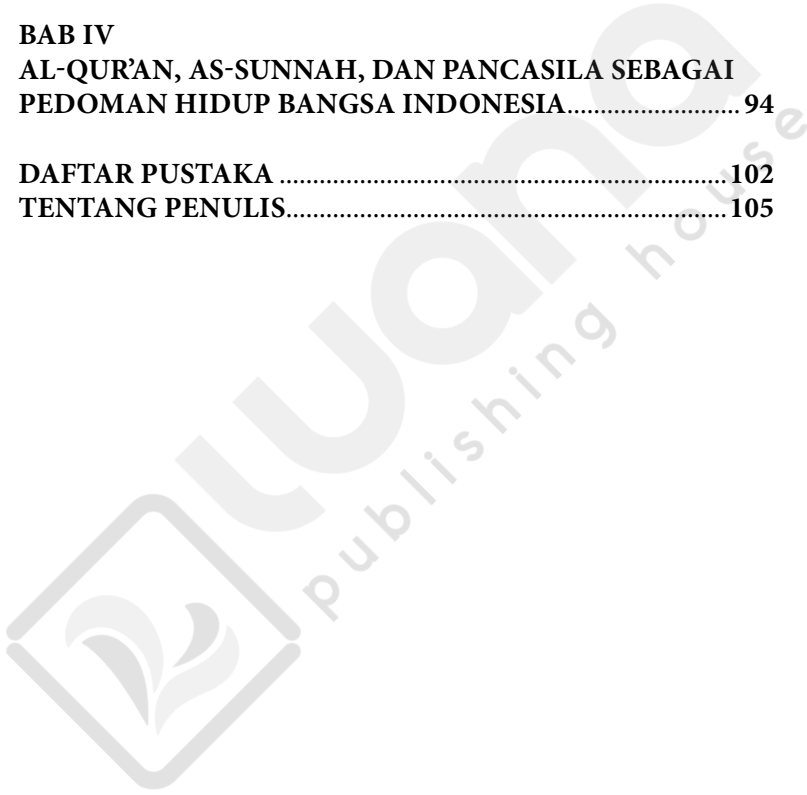
Buku ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pancasila tidak harus dilihat sebagai entitas yang terpisah atau bertentangan. Sebaliknya, ketiganya dapat bersinergi dalam menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis dan berkeadilan di Indonesia. Dengan memahami dan mengimplementasikan ajaran dari ketiga sumber ini secara tepat, diharapkan bangsa Indonesia dapat mewujudkan cita-cita kemerdekaan yang berdasarkan pada keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Melalui pendekatan komprehensif ini, Rasyida Rofi'atun Nisa (Icha) memberikan wawasan baru dan inspirasi bagi para pembaca dalam memaknai dan mengamalkan ajaran agama dan ideologi negara secara selaras. Semoga apa yang disajikan dapat menjadi kontribusi berharga bagi pengembangan pemikiran dan praktik kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
BAB I	
MENGENAL AL-QUR'AN	1
A. Pengertian Al-Qur'an Menurut Para Ulama	1
B. Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an	12
C. Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup.....	22
D. Konsep Al-Qur'an sebagai Wahyu	33
BAB II	
MENGENAL AS-SUNNAH	42
A. Arti Kata As-Sunnah dan Perbedaannya dengan Hadits..	42
B. Isi Kandungan As-Sunnah	51
C. As-Sunnah Sebagai Pedoman Hidup Kedua	60
D. Fungsi Sunnah Terhadap Al-Qur'an	71

BAB III	
MENGENAL PANCASILA	76
A. Pengertian dan Sejarah lahirnya Pancasila	76
B. Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Indonesia	83
BAB IV	
AL-QUR'AN, AS-SUNNAH, DAN PANCASILA SEBAGAI	
PEDOMAN HIDUP BANGSA INDONESIA.....	94
DAFTAR PUSTAKA	102
TENTANG PENULIS.....	105



BAB I

MENGENAL AL-QUR'AN



A. Pengertian Al-Qur'an Menurut Para Ulama

Pengertian Al-Qur'an secara etimologi merupakan mashdar (infinitif) dari kata “قَرَأَ قِرَاءَةً وَقُرَأْنَا” (qara'a-qiraa'atan-wa qur'aanan) yang berarti bacaan. Menurut Abdul Azhim al-Zarqani dalam bukunya *Manahil al-'Irfan* berpandangan bahwa kata Al-Qur'an berarti “bacaan” atau “yang dibaca (Maqru)”. Pengertian ini diambil dari firman Allah ta'ala:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.” (QS Al-Qiyamah: 17-18)

Menurut al-Zarqani pendapat yang menyebutkan Al-Qur'an berasal dari kata *al-qaraa* atau *al-qar'u* berdasarkan pelafalan orang Arab Hijaz dulu yang membaca Al-Qur'an dengan al-Quraan (tanpa hamzah). Padahal bagi al-Zarqani pelafalan yang membuang huruf hamzah ini hanya kebiasaan saja (li al-takhfif), pada hakikatnya tetap menggunakan hamzah. Senada dengan al-Zarqani, Taufik Adnan Amal juga berpandangan bahwa penghilangan hamzah pada kata al-Qur'an merupakan karakteristik pelafalan dialek Mekah atau Hijazi, dan terdapat pada karakter penulisan aksara kufi awal yang tidak memakai hamzah.

Sebagian ulama juga berpendapat bahwa lafal "Qur'an" adalah nama yang tidak memiliki asal kata (*isim 'alam ghairu musytaq*). Hal itu dikarenakan "Qur'an" merupakan sebuah nama khusus untuk firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wasallam*. Sebagaimana "Taurat" dan "Injil" yang mana keduanya merupakan nama yang disematkan pada kitab Allah yang tidak memiliki asal kata. Menurut Badruddin al-Zarkasyi dalam *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* dan menurut Jalaluddin al-Suyuthi dalam *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, ada perbedaan pendapat mengenai asal usul atau akar kata dari Al-Qur'an. Sebagian ulama berpendapat kata Al-Qur'an tidak memiliki akar kata, ia merupakan nama khusus yang disematkan untuk menyebut Kalam Allah Swt. Namun sebagian lain memandang kata Al-Qur'an berasal dari kata *al-qaraa* (القرى) yang artinya mengumpulkan (al-jam'u). Makna "mengumpulkan" ini berdasarkan keyakinan bahwa Al-Qur'an mengumpulkan intisari dari kitab-kitab suci terdahulu.

Sedangkan secara terminologi pengertian Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang disampaikan kepada umatnya

secara *mutawatir* dan membacanya merupakan suatu ibadah. Ada lima unsur dalam definisi ini, yaitu: Kalam Allah (كلام الله), Mukjizat (المعجز), Diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. (المنزل على قلبي محمد صلى الله عليه وسلم), Diriwayatkan secara Mutawatir (المنقول بالتواتر), dan Membacanya adalah Ibadah (المتعبد بتلاوته).

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang disampaikan kepada Rasulullah saw. melalui perantaraan Jibril. Meskipun kalam (perkataan) juga dimiliki oleh manusia dan jin, malaikat, bahkan hewan, tentu saja kalam Allah Swt. berbeda dari kalam makhluk. Diturunkannya Al-Qur'an dengan bahasa yang dipergunakan manusia tidak membuat Al-Qur'an secara otomatis bukan kalam Allah, dan tidak pula mencabut sisi Ilahiah dan kesucian Al-Qur'an.

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)” (QS An-Najm: 4)

Jika orang-orang musyrikin Mekkah mengatakan bahwa Al-Qur'an itu sihir dan Muhammad orang gila, itu semata-mata kebencian mereka dan ketidaksiapan mereka menghadapi kalam Allah ini.

Mukjizat (*I'jaz*) berarti menetapkan kelemahan, yakni ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari *qudrah* (potensi, power, kemampuan). Apabila mukjizat muncul, maka nampaklah kemampuan *mu'jiz* (sesuatu yang melemahkan). Dengan demikian mukjizat dapat didefinisikan sebagai sesuatu hal yang luar biasa untuk membuktikan kenabian/kerasulan seseorang disertai dengan tantangan bagi pihak yang memusuhinya, kemudian

menampakkan kelemahan mereka yang memusuhi sekaligus keunggulannya selamat dari perlawanan. Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ ، وَإِنَّمَا
كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ
أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Tiada seorang Nabi pun kecuali diberi mukjizat yang dapat membuat manusia beriman kepadanya. Namun apa yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang datanginya dari Allah. Karena itu aku berharap semoga kiranya aku menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat.” (HR Bukhari dan Ahmad)

Al-Qur’an adalah mukjizat Nabi Muhammad saw. yang tetap abadi, bisa disaksikan hingga kini. Sejak zaman Nabi saw, sampai sekarang dan akhir zaman kelak, mukjizat ini terbukti dan tidak tertandingi. Al-Qur’an diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Muhammad saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril. Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٣﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾
عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

“Dan sesungguhnya Al-Quran (yang di antara isinya kisah-kisah yang tersebut) adalah diturunkan oleh Allah Tuhan sekalian alam. a dibawa turun oleh malaikat Jibril yang amanah. Ke dalam hatimu, supaya engkau (wahai Muhammad) menjadi seorang dari pemberi-pemberi ajaran dan amaran (kepada umat manusia). (Ia diturunkan) dengan bahasa Arab yang fasih serta terang nyata.” (QS Asy-Syu’ara: 192-195)

Setiap kali Rasulullah saw. menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an beliau membacakannya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut. Beliau juga menyuruh *kuttab* (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu. Mereka yang terkenal adalah Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Muawiyah bin Abu Sufyan, Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Al-Arqam bin Maslamah, Muhammad bin Maslamah, Abban bin Sa'id, Khalid bin Sa'id, Tsabit bin Qais, Hanzalah bin Rabi, Khalid bin Walid, Abdullah bin Al-Arqam, A'la bin Utbah, dan Syurahbil bin Hasanah.

Tulisan para *kuttab* itu disimpan di rumah Rasul. Ayat-ayat yang ditulis di pelepah kurma, kulit hewan, dan tulang, serta kulit/daun kayu itu juga disebarakan kepada para sahabat. Di masa Rasulullah saw. masih hidup, Al-Qur'an belum dibukukan dalam bentuk mushaf. Pengumpulan Al-Qur'an pertama kali dilakukan pada masa kekhalifahan Abu Bakar atas usul Umar bin Khattab. Meskipun pada mulanya ditolak Abu Bakar, akhirnya proyek besar itu dilakukan di antaranya dengan pertimbangan banyaknya para *huffadz* (penghafal Al-Qur'an) yang gugur di medan Jihad. Pada perang Yamamah saja jumlah penghafal yang syahid mencapai 70-an orang. Begitupun pada pertempuran di Sumur Ma'unah. Zaid bin Tsabit-lah yang kemudian ditunjuk untuk memimpin misi pengumpulan Al-Qur'an ini. Anggota tim-nya adalah Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, dan Utsman bin Affan. Setelah selesai, berdasarkan hasil musyawarah tulisan Al-Qur'an itu dinamakan "Mushaf" dan disimpan di rumah Hafshah.

Pada masa khalifah Utsman bin Affan, terjadi perbedaan pendapat mengenai bacaan (qira'at) Al-Qur'an. Karena begitu luasnya wilayah Islam dengan beragam dialeg-nya, qira'at Al-Qur'an

semakin bervariasi, sehingga dikenal ada *qira'at sab'ah* (tujuh jenis bacaan). Akhirnya disepakati untuk men-standart-kan kembali bacaan Al-Qur'an setelah Hudzaifah Ibnul Yaman mengusulkan kepada khalifah. Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin Ash, dan Abdurrahman bin Harits untuk menyalin mushaf Abu Bakar yang ada di tangan Hafshah. Mushaf ini kemudian dikirim ke Makkah, Kuffah, Basrah, Yaman, dan Syam. Sedang salinan yang asli disimpan Utsman sendiri. Lalu semua suhuf yang ada selain itu dimusnahkan/dibakar. Dari Mushaf standar Utsman inilah mushaf-mushaf sampai hari ini disalin dan diperbanyak. Demikianlah sejarah singkat periwayatan Al-Qur'an sampai kepada kita secara mutawatir. Selain dihafal oleh ratusan sahabat, penulisan Al-Qur'an juga terjamin keotentikannya serta dijamin pertanggungjawaban ilmiahnya. Tidak ada satu kitab suci pun dari agama selain Islam yang memiliki jaminan keotentikan seperti itu.

Berikut pengertian Al-Qur'an menurut para Ulama:

1. Manna Al-Qathan

كلام الله، المنزل على محمد -صلى الله عليه وسلم- المتعبد
بتلاوته

Al-Qur'an adalah Firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan membacanya merupakan suatu ibadah.¹

2. Syaikh Al-Utsaimin

كلام الله تعالى المنزل على رسوله وخاتم أنبيائه محمد صلى

1 Manna Al-Qathan. 2000. *Mabahits Fii 'Ulumil Quran*. Maktabah Al-Ma'arif, hlm. 17.

الله عليه وسلم، المبدوء بسورة الفاتحة، المختوم بسورة
الناس

Al-Qur'an adalah Firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan penutup para Nabi-Nya Muhammad saw, yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.²

3. Muhammad Ali Al-Hasan

إِنَّ الْقُرْآنَ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمَعْجَزِ الْمُنزَّلِ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَنْقُولِ تَوَاتُرًا وَالْمَتَعَبَدُ بِهِ تَلَاوَةً

Al-Qur'an adalah Firman Allah Swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang dinukilkan secara mutawatir dan membacanya merupakan suatu ibadah.³

4. 'Abid al-Jabiri

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُنزَّلُ عَلَى خَاتَمِ أَنْبِيَائِهِ مُحَمَّدٍ
الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصْحَفِ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمَتَعَبَدُ بِتَلَاوَتِهِ
الْمُتَّحِدِ بِإِعْجَازِهِ

Al-Qur'an adalah Kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada penghujung para Nabi, Muhammad saw, ditulis dalam mushaf, ditransmisikan menjadi mutawatir, merupakan ibadah bagi yang membacanya, dan menjadi penguat dengan kemukjizatannya.

2 Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. *Ushul fi At-Tafsir*. Maktabah Al-Islamiyah, hlm. 6.

3 Muhammad Ali Hasan. 2000. *Al-Manaar fii 'Ulumul Quran*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, hlm. 14.

Di antara keistimewaan Al-Qur'an adalah pahala besar yang akan diperoleh bagi orang yang membacanya. Membaca Al-Qur'an, dengan demikian, bernilai ibadah yang sekaligus membedakannya dari hadits Qudsi. Baik dalam salat maupun di luar salat. Selain dihafal dalam memori para sahabat, sejak awal Al-Qur'an telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad saw. untuk dituliskan melalui berbagai media: pelepah kurma, tulang unta, dan sebagainya. Ini menegaskan bahwa Al-Qur'an secara historis telah dijaga keotentikannya bahkan segera setelah wahyu diterima oleh Nabi saw. Kemudian segera setelah Nabi saw. wafat, para sahabat bersepakat untuk mengumpulkan Al-Qur'an ke dalam satu mushaf.

Ditransmisikan secara mutawatir. Istilah Mutawatir lebih akrab dikenal dalam dunia periwayatan hadis. Secara harfiah mutawatir berarti "berturut-turut atau beruntun", tetapi dalam ilmu hadis istilah ini merujuk pada kriteria kuantitas periwayat hadis yang menandakan sebuah hadis diriwayatkan oleh banyak periwayat. Setidaknya ada empat kriteria menurut Mahmud Thahhan ketika sebuah riwayat dinyatakan mutawatir. Pertama jumlah perawi minimal 10 orang. Kedua jumlah minimal tersebut harus terpenuhi dari setiap generasi periwayat. Ketiga, dengan banyaknya jumlah tersebut sehingga mustahil bagi para periwayat untuk bersepakat bohong. Keempat para perawi menyaksikan langsung dengan panca indera proses transmisinya. Al-Qur'an sudah dapat dipastikan sebagai kitab suci yang mutawatir. Karena sejak awal masa kenabian ia telah menjadi fokus utama Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat. Mereka mencatat, menghafal, mengajarkan, dan mempraktikkan ajaran Al-Qur'an. Dari generasi ke generasi al-Qur'an terus diajarkan dan dihafal sehingga tidak ada sejarawan yang menyangkal keotentikannya.

Menjadi ibadah ketika membacanya. Pada poin inilah Al-Qur'an dibedakan dengan hadis qudsi. Meskipun sama-sama diyakini sebagai wahyu Allah secara verbal, Al-Qur'an merupakan Firman Allah Swt. yang dikhususkan dan menjadi ibadah bagi umat muslim ketika membacanya. Ibadah ini berkaitan dengan pahala yang dapat diraih oleh umat muslim terlepas dari paham dan tidaknya mereka dengan apa yang dibaca. Al-Qur'an didefinisikan sebagai penentang dengan kemukjizatannya. Inilah yang paling menonjol dalam Al-Qur'an ketika pertama kali ia diwahyukan terutama saat dihadapkan pada orang-orang kafir Quraisy. Kebiasaan Arab yang sangat menghormati syair dan nilai sastra yang tinggi, tidak dapat mengalahkan kesusastraan Al-Qur'an yang begitu indah dan penuh dengan nilai moral yang luhur. Tidak ada seorang pun penyair Arab yang mampu menandingi kehebatan dan keagungan bahasa Al-Qur'an. Terdapat ayat Al-Qur'an yang menantang secara terbuka para penyair untuk membuat semacam Al-Qur'an, tetapi mereka tidak mampu.⁴ Al-Qur'an begitu sempurna tidak ada cacatnya dari segala sisi. Ia adalah petunjuk yang lurus, tidak ada satupun makhluk yang mampu menandingi dahsyatnya kehebatan Al-Qur'an meskipun seluruh umat manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an.

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ
لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

“Katakanlah Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain” (QS Al-Isra: 88)

4 Wildan Imaduddin Muhammad. *Asal-Usul Kata Al-Quran dan Definisinya Menurut Para Ulama*. Tafsilalquran.id

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab Allah yang terjaga kemurnian lafal dan maknanya hingga saat ini, karena Al-Qur'an akan senantiasa terjaga di dalam hafalan para tahfidz Al-Qur'an dan di dalam setiap mushaf yang dicetak. Ini merupakan janji dan jaminan Allah Swt. bahwa Allah akan selalu menjaganya melalui hati para hamba-Nya. Allah Swt. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Ad-Dzikir (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”
(QS Al-Hijr: 9)

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab lainnya diseluruh dunia. Karena Al-Qur'an adalah kitab yang tulisan dan cara membacanya terjaga dari awal diturunkannya sampai akhir zaman. Al-Qur'an dibaca, dihafal, dan ditulis diriwayatkan dengan sanad yang mutawatir yang merupakan derajat tertinggi dan terkuat validitas kebenarannya. Membaca Al-Qur'an tidak hanya membunyikan suara atau mengucapkan lafadznya, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Rasulullah saw. yang mengandung berbagai mukjizat yang telah terbukti dan tidak terbantahkan kebenarannya.

Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah Kitab yang menjelaskan semua ilmu dan bahkan tata aturan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an mencakup semua ilmu yang bermanfaat, baik itu tentang berita terdahulu maupun tentang pengetahuan masa yang akan datang. Di dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan segala perkara yang halal dan haram. Segala sesuatu yang diperlukan oleh

manusia dalam urusan dunia, agama, penghidupan dan akhirat juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”
(QS An-Nahl: 89)

Al-Qur'an adalah Kitab yang tidak akan pernah ditemukan pertentangan dan kelabilan di dalamnya. Semua yang ada didalam Al-Qur'an seimbang, selaras, lurus dan tidak ada cacat dan kesalahan sedikitpun. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar dari Allah Swt.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٧﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”
(QS An-Nisa: 82)

Al-Qur'an adalah penawar dan obat terhadap hati, ia dapat menyembuhkan kebodohan, kemunafikan, kesyirikan, kerancuan, kebimbangan, keraguan dan semua penyakit yang ada di dalam hati. Bahkan penyakit yang ada di badan pun dapat disembuhkan dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an juga sebagai petunjuk pada jalan yang lurus, tidak ada satupun petunjuk yang menyimpang di dalam Al-Qur'an.

B. Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an

Para ulama membagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam tiga periode:

1. Periode Sebelum Hijrah (Ayat-ayat Makkiyah)

Pada permulaan turunnya wahyu yang pertama surah al-'Alaq ayat 1-5 Nabi Muhammad saw. belum diangkat menjadi Rasul dan hanya bertugas sebagai Nabi yang tidak berkewajiban untuk menyampaikan apa yang diterimanya kepada umatnya. Setelah turun wahyu yang kedua, barulah Nabi Muhammad saw. diperintah oleh Allah Swt. untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya. Kandungan wahyu ilahi berkisar dalam tiga hal, *pertama*, pendidikan bagi Rasulullah saw. dalam membentuk kepribadiannya (QS Al-Mudatsir: 1-7). *Kedua*, pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai ketuhanan (QS Al-'Ala dan Al-Ikhlash). *Ketiga*, keterangan mengenai dasar-dasar akhlak Islamiyah, serta bantahan-bantahan secara umum mengenai pandangan hidup masyarakat Jahiliyah saat itu. Misalnya surah At-Takatsur yang mengecam perbuatan mereka yang senang menumpuk-numpuk harta dan surah Al-Ma'un yang menerangkan kewajiban terhadap fakir miskin dan anak yatim serta pandangan agama mengenai hidup bergotong royong. Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan berbagai macam reaksi dikalangan masyarakat Arab ketika itu.⁵

2. Periode Setelah Hijrah (ayat-ayat Madaniyah)

Periode ini berlangsung sekitar 8-9 tahun, pada masa ini terjadi pertikaian dahsyat antara kelompok Islam dan Jahiliyah. Kelompok oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara untuk menghalangi kemajuan dakwah Islam. Pada masa itu, ayat-ayat Al-Qur'an satu sisi silih berganti turun menerangkan kewajiban-kewajiban prinsipil

5 Quraish Shihab. 2006. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, hlm. 35-36.

penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah ketika itu. Sementara dilain sisi ayat-ayat kecaman dan ancaman terus mengalir kepada kaum musyrik yang berpaling dari kebenaran, kemudian turun pula ayat-ayat mengenai keesaan Tuhan dan hari kiamat. Disinilah terbukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an telah sanggup memblokade paham-paham Jahiliyah dari segala segi sehingga mereka tidak lagi mempunyai arti dan kedudukan dalam rasio pikiran sehat.⁶

3. Periode Al-Qur'an Telah Mencapai Suatu Prestasi Besar

Pada periode ini dakwah Al-Qur'an telah mencapai atau mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di Yastrib (kemudian diberi nama Madinah al-Munawarah). Periode ini berlangsung selama 10 tahun, ini merupakan periode yang terakhir saat Islam disempurnakan oleh Allah Swt. dengan turunnya ayat terakhir (QS Al-Maidah: 3) ketika Rasulullah saw. wukuf pada Haji Wada' 9 Dzulhijjah 10 H. dan ayat terakhir turun secara mutlak (QS Al-Baqarah: 281)

Istilah kodifikasi Al-Qur'an cukup populer dalam kajian *'ulumul Qur'an*. Kodifikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti himpunan berbagai peraturan menjadi undang-undang; hal penyusunan kitab undang-undang. Sedangkan banyak buku kajian *'ulumul Qur'an* menyebut kodifikasi Al-Qur'an dengan istilah *jam'ul Al-Qur'an*. *Jam'ul Al-Qur'an* atau kodifikasi Al-Qur'an dalam kajian *'ulumul Qur'an* merujuk dua pengertian, pertama pada hafalan di luar kepala dan ingatan, dan kedua pada penulisan Al-Qur'an huruf demi huruf, kata demi kata, ayat demi ayat, dan surat ke surat. Manna' Al-Qathan mengatakan, istilah *jam'ul Al-Qur'an*

6 *Ibid*, hlm. 37.

mengandung di dalamnya dua pengertian sekaligus. Pertama, *jam'ul Al-Qur'an* merujuk pada hafalan dan ingatan atas Al-Qur'an. Pengertian *jam'ul Al-Qur'an* ini yang dimaksud pada Surah Al-Qiyamah: 16-19. Kedua, istilah *jam'ul Al-Qur'an* merujuk pada pengertian penulisan Al-Qur'an, pembatasan ayat dan suratnya dan penyusunan ayat dan surat dalam Al-Qur'an pada sejumlah lembaran yang menghimpun semua surat di dalamnya.

Penulisan Al-Qur'an (pencatatan dalam bentuk teks) sebenarnya sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw. Selain dihafalkan, Al-Qur'an juga didokumentasikan melalui catatan pada lembaran-lembaran. Rasulullah saw. memiliki pencatat Al-Qur'an. Setiap kali wahyu turun, Rasulullah saw. meminta para pencatat itu untuk menuliskannya sebagai upaya atau ikhtiar dalam mengikat dan merekam ayat Al-Qur'an dalam catatan sehingga catatan dan hafalan saling mendukung. Para pencatat Al-Qur'an merupakan sahabat-sahabat pilihan. Mereka yang dikenal sejarah sebagai pencatat Al-Qur'an adalah Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Muawiyah bin Abu Sufyan, empat khalifah rasul, dan sejumlah sahabat terkemuka lainnya. Bahkan sejumlah sahabat memiliki mushaf yang khas seperti mushaf Ibnu Mas'ud, mushaf Sayyidina Ali bin Abu Thalib, mushaf sayyidah Aisyah RA, dan mushaf sejumlah sahabat lain. Kemudian transformasi dan pembukuannya menjadi teks dilakukan pada masa Khalifah Abu Bakar dan selesai dilakukan pada zaman Usman bin Affan. Media penulisan yang digunakan saat itu adalah pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang belulang binatang dan lain sebagainya. Pada masa ini pengumpulan Al-Qur'an ditempuh dengan dua cara.

Pertama, *al-jam'u fi sudur* yaitu para sahabat langsung menghafalnya diluar kepala setiap kali Rasulullah saw. menerima wahyu. Hal ini bisa dilakukan oleh mereka dengan mudah terkait dengan kultur (budaya) orang Arab yang menjaga Turats (peninggalan nenek moyang mereka berupa syair atau cerita) dengan media hafalan dan mereka sangat masyhur dengan kekuatan daya hafalannya.

Kedua, *al-jam'u fi suthur* ialah wahyu turun kepada Rasulullah ketika beliau berumur 40 tahun yaitu 12 tahun sebelum hijrah ke Madinah. Kemudian wahyu terus menerus turun selama kurun waktu 23 tahun, di mana Rasulullah saw. setiap kali menerima wahyu beliau selalu membacakannya kepada para sahabat secara langsung dan menyuruh mereka untuk menuliskannya sembari melarang para sahabat untuk menuliskan hadis-hadis beliau karena khawatir akan bercampur dengan Al-Qur'an. Rasulullah saw. bersabda: "*Janganlah kalian menulis sesuatu dariku kecuali Al-Qur'an, barangsiapa yang menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an maka hendaklah ia menghapusnya*". (HR Muslim pada Bab Zuhud hal. 8 dan Ahmad hal. 1)

Kodifikasi Al-Qur'an di masa Rasulullah saw. merupakan fase pertama pengkodifikasian Al-Qur'an yang dilakukan umat Islam. Mereka menghafalkan, mencatat, dan menyusun urutan ayat dan surat dalam Al-Qur'an sesuai petunjuk Rasulullah saw.⁷ Ulama bersepakat bahwa susunan Al-Qur'an bersifat *given* atau *tauqifi*, yaitu susunan ayat dan surat Al-Qur'an yang kita saksikan hari ini pada banyak mushaf didasarkan pada perintah wahyu dari Allah. Sebuah riwayat menyebutkan, Malaikat Jibril ketika membawa

7 Syekh Ali M. As-Shabuni. 2016. *At-Tibyan fi 'Ulumil Quran*. Darul Mawahib Al-Islamiyah, hlm. 54.

turun ayat atau sebuah surat Al-Qur'an mengatakan, "*Muhammad, Allah memerintahkanmu untuk meletakkan ayat ini di depan surat ini.*" Demikian juga Rasulullah saw. memberikan petunjuk kepada para pencatatnya. Jadi, Al-Qur'an telah tersusun secara tertib dari mulai surah Al-Fatihah sampai An-Nas itu semua merupakan perintah langsung dari Allah Swt. untuk menyusunnnya sedemikian rupa. Sehingga dalam salat pun kita wajib membacanya berurutan sebagaimana bentuk Al-Qur'an saat ini.

Penulisan Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw. belum terkumpul menjadi satu mushaf disebabkan beberapa faktor, Az-Zarqani menyebut sedikitnya empat alasan kodifikasi Al-Qur'an di masa Rasulullah saw. tidak sampai pada pengumpulan dalam satu mushaf. *Pertama*, tidak ada kebutuhan mendesak untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf, ahli Al-Qur'an masih banyak serta alat tulis dan alas tulis tidak mudah didapat. Umat Islam dalam kondisi baik-baik saja. Situasi keamanan masih kondusif. Semangat Rasulullah adalah semangat menghafal, bukan semangat menulis atau membaca berdasarkan tulisan/catatan. *Kedua*, wahyu masih dalam proses penuntasan turunnya yang masih kemungkinan menasakh satu sama lain. *Ketiga*, Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, tetapi bertahap dalam masa 22 tahun lebih. *Keempat*, susunan ayat dan surat pada Al-Qur'an (sebagaimana kita kenal sekarang) berbeda dengan urutan turunnya ayat dan surat Al-Qur'an. Sebagaimana kita tahu, ayat dan surat Al-Qur'an turun berdasarkan sebab (*asbabun nuzul*). Sedangkan penyusunan ayat dan surat pada Al-Qur'an memiliki kaidah/logika/norma yang berbeda dari urutan turunnya wahyu. Tetapi memang Al-Qur'an berisi 30 juz dan 114 surat (sebagian ulama menghitungnya 113) susunannya sendiri tidak ditulis berdasarkan urutan turun ayat, tetapi berdasarkan petunjuk Rasulullah saw. Dan Al-Qur'an

diturunkan secara berangsur-angsur, maka suatu hal yang logis bila Al-Qur'an bisa dibukukan dalam satu mushaf setelah Rasulullah saw. wafat. Selama proses turunnya Al-Qur'an masih terdapat kemungkinan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang *mansukh*.⁸

Setelah Rasulullah saw. selesai menyampaikan risalah, mengemban amanah, serta membimbing keberagaman umat dan wafat pada 11 H atau sekitar 632 M, kepemimpinan umat beralih kepada sahabat Abu Bakar As-Shiddiq RA. Di masa kepemimpinannya, Abu Bakar menghadapi berbagai tantangan sosial-politik yang luar biasa. Pada masa pemerintahan Abu Bakar as-Shiddiq terjadi pertempuran di Yamamah yaitu perang kemurtadan (*riddah*). Perang ini terjadi pada tahun 12 H yaitu perang antara kaum Muslimin melawan kaum murtad (pengikut Musailamatul Kadzab yang mengaku dirinya Nabi baru) di mana mengakibatkan 70 penghafal Al-Qur'an dikalangan para sahabat gugur di medan perang.⁹ Sebagian ahli sejarah mencatat bahwa para penghafal Al-Qur'an yang gugur mencapai 500 orang.¹⁰ Karena banyaknya para penghafal Al-Qur'an yang gugur, hal ini membuat Umar bin Khattab risau tentang masa depan Al-Qur'an. Oleh karena itu, beliau mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar untuk melakukan pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur'an karena khawatir akan musnahnya Al-Qur'an yang lebih banyak tersimpan dalam hafalan dan ingatan para sahabat.

Awalnya Abu Bakar ragu pada usulan Umar tersebut, karena beliau belum pernah mendapatkan wewenang dari Rasulullah

8 Cahaya Khaeroni. Sejarah Al-Quran: Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Quran. Jurnal Historia, Vol 5 (2), 2017.

9 Subhi as-Shalih. 1999. *Membahas Ilmu-ilmu Al-Quran*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, hlm. 85.

10 M. Abdul Azhim Az-Zarqani. 2017. *Manahilul 'Irfan fi 'Ulumul Quran*. Kairo: Darul Hadits, hlm. 201.

saw. tapi karena Umar bin Khattab terus meyakinkannya bahwa ini merupakan hal yang benar dan banyak kemaslahatan untuk umat maka Abu Bakar pun menyetujuinya.¹¹ Kemudian Abu Bakar memberikan tugas kepada Zaid bin Tsabit (mantan juru tulis Rasulullah saw) untuk menuliskannya. Metode yang ditempuh Zaid bin Tsabit dalam pengumpulan Al-Qur'an terdiri dari empat prinsip, (1) Apa yang dituliskan dihadapan Rasulullah saw; (2) Apa yang dihafalkan oleh para sahabat; (3) Tidak menerima sesuatu dari yang ditulis sebelum disaksikan (disetujui) oleh dua orang saksi, bahwa ia pernah ditulis dihadapan Rasulullah saw; (4) Hendaknya tidak menerima dari hafalan para sahabat kecuali apa yang telah mereka terima dari Rasulullah saw.¹²

Pada masa pemerintahan Khalifah ketiga yakni Usman bin Affan, terdapat keragaman dalam cara pembacaan Al-Qur'an (*qiraat*) yang disebabkan oleh adanya perbedaan dialek antar suku yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran Usman sehingga ia mengambil kebijakan untuk membuat sebuah mushaf standar (menyalin mushaf yang dipegang Hafsah) yang ditulis dengan sebuah jenis penulisan yang baku. Standar tersebut yang kemudian dikenal dengan istilah cara penulisan (*rasam*) Usmani yang digunakan hingga saat ini. Bersamaan dengan standarisasi ini, seluruh mushaf yang berbeda dengan standar yang dihasilkan diperintahkan untuk dimusnahkan (dibakar). Dengan proses ini Usman berhasil mencegah bahaya laten terjadinya perselisihan di antara umat Islam dimasa depan dalam penulisan dan pembacaan Al-Qur'an. Naskah itu kemudian

11 W. Montgomery Watt. 1998. *Richard Bell: Pengantar Al-Quran*, terj. Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS, hlm. 35.

12 Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi. 1999. *Ulumul Quran: Studi Kompleksitas Al-Quran*, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, hlm. 117.

disempurnakan oleh dua orang pejabat Umayyah, Ibnu Muqlah dan Ibnu 'Isa pada tahun 933 dengan bantuan Ibnu Mujahid. Ibnu Mujahid mengenali adanya tujuh corak pembacaan Al-Qur'an, yang berkembang karena tidak adanya huruf vokal dan tanda baca.¹³

Kendati demikian ada satu konsekuensi yang harus diterima oleh umat Islam akibat kebijakan Khalifah Usman bin Affan. Jika dirunut ulang dari awal, bahwa sebelum kodifikasi Al-Qur'an kita tidak bisa membayangkan betapa banyak ragam bacaan pada saat itu. Al-Qur'an begitu sangat plural, kaya akan bacaan dan maknanya. Tetapi searah dengan kebijakan politik Khalifah Usman, Al-Qur'an menjadi tampil dalam bentuk tunggal. Al-Qur'an versi mushaf Usmani inilah yang dianggap paling sah dan benar sampai sekarang. Tentunya sah dan benar dalam pandangan Khalifah saat itu yang memiliki inisiatif dan otoritas untuk membukukannya. Dari sudut pandang ini, tampilnya mushaf versi Usman sebagai mushaf resmi Umat Islam tidak lain adalah hasil dari tafsiran atas berbagai mushaf yang berkembang pada saat itu, di dalamnya melibatkan proses selektifitas, pembuangan dan penambahan.¹⁴ Al-Qur'an turun sekitar 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari. Setidaknya ada beberapa faktor yang menjadi bukti historis turunnya Al-Qur'an secara bertahap, di antaranya:

- a. Kondisi masyarakat Arab yang hidup pada masa turunnya Al-Qur'an adalah masyarakat yang tidak mengenal baca tulis (*'ummi*). Bahkan Nabi Muhammad saw. juga termasuk dalam golongan tersebut, beliau tidak hidup dan bermukim

13 Philip K. Hitti. 2005. *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, hlm. 155.

14 Ignaz Goldziher. 2006. *Kata Pengantar dalam Buku "Madzhab Tafsir; Dari Klasik Hingga Modern"*. Yogyakarta: elSAQ Press, hlm. 10.

ditengah-tengah masyarakat yang relatif telah mengenal peradaban seperti Mesir, Persia, Romawi. Dan satu-satunya andalan mereka dengan menggunakan hafalan. Hal ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan secara sekaligus, karena Al-Qur'an diturunkan kepada seorang Nabi yang tidak mengenal baca tulis dan dari proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur tentu akan lebih mempermudah beliau dalam menghafalnya. Selain itu, jika Al-Qur'an diturunkan sekaligus di dalam masyarakat baru yang mulai berkembang, tentu akan mengejutkan mereka dengan perundang-undangan, kebiasaan-kebiasaan dan etika yang belum biasa mereka terima sebelumnya.

- b. Ayat Al-Qur'an turun berdialog dengan mereka, mengomentari keadaan dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan berangsur-angsur, berbeda dengan kitab-kitab samawi sebelumnya, yakni Taurat, Injil dan Zabur yang turun sekaligus. Rupanya keterangan tersebut membangkitkan reaksi kaum musyrikin yang biasa menerima syair dalam jumlah banyak dan sekaligus, bahkan ada yang mendengar dari kaum Yahudi bahwa Taurat diturunkan sekaligus. Mereka mempertanyakan perihal Al-Qur'an yang turun berangsur-angsur, malah mereka ingin agar Al-Qur'an turun sekaligus. Reaksi mereka disebut dan dijawab dalam QS Al-Furqon: 32-33. Pertanyaan orang kafir itulah yang dijadikan landasan beberapa ahli tafsir. Bahwasannya orang kafir merasa heran dengan turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur karena mereka mengetahui bahwa kitab sebelumnya diturunkan sekaligus. Dampak dari proses turunnya Al-

Qur'an secara berangsur-angsur sesungguhnya membuat dakwah Nabi dan ajaran Al-Qur'an lebih mudah dan leluasa untuk diterima di kalangan masyarakat saat itu. Karena proses turunnya ayat-ayat Al-Qur'an sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat saat itu. Bahkan sejarah yang diungkapkan adalah sejarah bangsa-bangsa yang hidup di sekitar Jazirah Arab, peristiwa-peristiwa yang dibawakan adalah peristiwa-peristiwa mereka, adat istiadat dan ciri-ciri masyarakat yang dikecam adalah yang timbul dan yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Meskipun begitu, bukan berarti bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an hanya dapat diterapkan dalam masyarakat pada waktu itu saja. Karena ini hanya untuk dijadikan argumentasi dakwah dan peristiwa dari sejarah umat-umat diungkapkan sebagai pelajaran atau peringatan bagaimana perlakuan Tuhan terhadap orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Latar belakang turunnya suatu ayat atau biasa disebut *Asbab an-Nuzul* adalah peristiwa yang melatarbelakangi pada saat turunnya Al-Qur'an. Pengertian ini dapat dipahami bahwa ketika muncul peristiwa atau ketika adanya pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah saw, lalu turunlah satu atau beberapa ayat dari Al-Qur'an yang didalamnya terdapat jawaban mengenai hal tersebut.¹⁵ Ada banyak kegunaan dari mengetahui sebab turunnya suatu ayat, di antaranya: *pertama*, mengetahui hikmah penetapan hukum. Bahwa pengetahuan tersebut menegakkan kebaikan umat, menghindarkan bahaya, menggali kebajikan dan rahmat. *Kedua*, pengetahuan terhadap sebab turunnya ayat membantu

15 Syaikh Manna Al-Qathan. 2007. *Pengantar Studi Al-Quran*, terj. Aunur Rafiq El Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 95.

memahami maksud ayat dan kemudian untuk menafsirkan dengan benar, menghindari pemakaian kata dan simbol yang keluar dari maknanya. *Ketiga*, di antara manfaat mengetahui sebab turunnya ayat adalah kemudahan dalam menghafal, memahami serta memantapkan kepastian wahyu dalam ingatan dan pikiran. Pada hakikatnya, latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul memiliki implikasi yang sangat luas dalam berbagai khazanah penafsiran Al-Qur'an dari era klasik hingga modern. Hal ini dikarenakan asbabun nuzul berperan penting dalam mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang dimaksud oleh ayat-ayat itu sendiri. Itulah sebabnya banyak orang yang terperosok ke dalam kebingungan dan keragu-raguan dikarenakan tidak mengetahui asbabun nuzul.

Dari beberapa ringkasan mengenai sejarah turunnya Al-Qur'an, tampak bahwa proses turunnya ayat-ayat Al-Qur'an secara berangsur-angsur memiliki makna dan nilai yang signifikan. Di antaranya menunjukkan bahwa proses turunnya ayat-ayat Al-Qur'an sangat disesuaikan dengan keadaan masyarakat saat itu, dan bergantung kepada kebutuhan dan hajat mereka, sehingga manakala dakwah Rasulullah saw. telah menyeluruh, orang-orang berbondong-bondong memeluk agama Islam. Dan barulah ketika itu berakhir pulalah turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dari Allah Swt.

C. Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup

Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an kepada manusia agar dapat membedakan mana yang *haq* dan mana yang *bathil*. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup manusia dalam menata kehidupan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengandung pelajaran yang baik untuk

dijadikan penuntun dalam pergaulan antara satu golongan manusia dengan golongan yang lainnya, serta antara manusia dengan Tuhannya. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. agar dapat menuntun umat manusia kejalan yang benar. Al-Qur'an mempunyai banyak keistimewaan, salah satunya yaitu susunan bahasanya merupakan sastra kelas tinggi, bila dibaca akan memberikan nur atau cahaya dihati kita. Al-Qur'an merupakan kitab suci paling kompleks bagi umat manusia hingga akhir zaman, sebagai muslim kita tidak perlu meragukannya karena sudah dijamin keotentikannya oleh Allah Swt. dalam QS Al-Baqarah:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (QS Al-Baqarah: 2)

Al-Qur'an merupakan sesuatu yang mutlak sebagai petunjuk bagi muslim yang bertakwa. Al-Qur'an juga disebut sebagai Al-Furqon yaitu pembeda antara yang benar dan yang salah. Salah satu fungsi Al-Qur'an bagi manusia adalah sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sebab didalam Al-Qur'an terdapat segala sumber hukum yang harus dilaksanakan dalam kehidupan. Ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an akan membimbing manusia ke jalan yang benar dan tidak tersesat sehingga manusia memiliki kepercayaan dan aqidah yang benar dan lurus, peraturan dan hukum yang baik, serta akhlak mulia dan terpuji dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pemahaman terhadap Al-Qur'an wajib dimiliki oleh seluruh umat yang mengimaninya sejak dini agar lebih membekas dan bermakna. Beberapa keistimewaan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Muslim adalah sebagai berikut:

1. Sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa;
2. Sebagai informasi kepada setiap umat bahwa Nabi dan Rasul terdahulu mempunyai *syariat* (aturan) dan caranya masing-masing dalam menyembah Allah Swt;
3. Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir dan terjamin keasliannya;
4. Al-Qur'an tidak dapat tertandingi oleh ide-ide manusia yang ingin menyimpangkannya;
5. Membaca dan mempelajari isi Al-Qur'an merupakan suatu ibadah.

Bagi orang-orang yang beriman kepada kitab-kitab Allah Swt. khususnya Al-Qur'an, maka ia akan tergerak untuk melakukan perilaku berikut ini:

1. Meyakini bahwa kitab-kitab suci sebelumnya juga datang dari Allah Swt, tetapi sudah tidak seotentik Al-Qur'an, karena sudah banyak mengalami revisi oleh manusia di zaman modern seperti sekarang ini;
2. Al-Qur'an sudah dijaga kemurniaannya oleh Allah Swt. menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah tugas seorang muslim, caranya dengan menghormati, memuliakan, dan menjunjung tinggi kitab suci Al-Qur'an;
3. Menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup;
4. Berusaha untuk selalu membaca Al-Qur'an dalam setiap kesempatan, kemudian belajar memahami arti dan isinya;
5. Berusaha untuk mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik di waktu sempit maupun di waktu lapang.

Al-Qur'an mengatur dan mengajarkan bagaimana bersikap adil dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan bersikap adil,

manusia akan menjadikan orang-orang menjadi bertakwa. Seperti firman Allah Swt. dalam surat Al-Maidah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah Swt. menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS Al-Maidah: 8)

Perilaku adil dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1. Adil dalam menentukan sikap sesuai dengan ajaran.
2. Adil dalam menerapkan hukum.
3. Adil dalam hidup artinya menjaga keseimbangan hidup di dunia.
4. Adil dalam membelanjakan harta.
5. Adil dalam memberikan kesaksian.

Orang yang berpedoman kepada Al-Qur'an akan selalu mempertimbangkan penilaian dalam mencari rezekinya, ia akan mencari rezeki yang halal, mengeluarkan hak orang lain dalam hartanya, tidak berlebihan, mampu untuk selalu mengingat Allah dalam setiap kesempatan, membantu orang yang membutuhkan,

selalu berhati-hati dalam berbuat, serta ia akan selalu meningkatkan kualitas keimanan, keilmuan dan ibadahnya. Membaca Al-Qur'an berarti membaca *Kalamullah* atau firman Allah, karena itu membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang wajib dilakukan oleh umat Muslim di seluruh dunia.

Allah Swt. telah menurunkan Al-Qur'an ini secara langsung kepada Nabi Muhammad saw. melalui utusannya yaitu malaikat Jibril. Kisah penerimaan wahyu pertama di Gua Hira mengisyaratkan bahwa betapa beratnya urusan itu diterima sehingga beberapa kali Rasul dipeluk oleh malaikat Jibril. Ketika Al-Qur'an ini diturunkan langsung dari Jibril kepada Rasulullah saw, kemudian setiap ayat yang diturunkan lantas dihafalkan oleh baginda Rasul sehingga sempurna menjadi sebuah mushaf Al-Qur'an seperti sekarang ini. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw. adalah sebagai petunjuk kepada manusia, setelah Rasul menerima wahyu tersebut beliau lantas menyampaikan kepada para sahabat, kemudian para sahabat menghafal wahyu tersebut dan menuliskannya di atas pelepah kurma, tulang-tulang, kulit binatang, batu dan sebagainya sesuai urutan turunnya wahyu tersebut.

Pada zaman Abu Bakar, Zaid bin Tsabit telah diberi tanggungjawab untuk mengumpulkan Al-Qur'an ke dalam satu mushaf setelah bermusyawarah dengan Umar. Pada zaman Utsman bin Affan mushaf pertama telah ditulis berdasarkan naskah yang tersimpan oleh Hafsa binti Umar yang telah dikumpulkan oleh Abu Bakar. Sedangkan Zaid bin Haritsah, Abdullah bin Az-Zubair, Said bin Al-'Ash dan Abdul Rahman bin Al-Harits ditugaskan untuk menyatukan pendapat dari berbagai perbedaan yang ada. Usman bin Affan menyimpan satu naskah asli, saat ini naskah itu dikenal dengan *Mushaf Utsmani*.

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang wajib dilakukan manusia, Al-Qur'an merupakan sistem operasional intelegensi atau kecerdasan manusia. Cakupan tema-temanya sangat luas begitu juga dengan metodologi dan gaya bahasanya yang memikat, sangat memungkinkan pembentangan kecerdasan dalam kerangka tema-tema dan konsistensi yang luas, kuat dan mendalam. Oleh karena itu kita diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an setiap hari, karena jika kita tidak membaca Al-Qur'an maka akan timbul sifat-sifat sebagai berikut:

1. *Dholaalun Mubin* (Kesesatan yang Nyata)

Petunjuk yang diturunkan oleh Allah Swt. sangat jelas kebenarannya. Hakikat kebenaran dan bukti-bukti yang begitu jelas dinyatakan satu persatu oleh Allah sehingga tidak ada lagi alasan bagi mereka untuk berpaling setelah mereka mengaku beriman, kecuali keingkaran mereka terhadap hakikat yang begitu jelas yang terbukti di hadapannya. Inilah yang disebut sebagai kesesatan yang nyata.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS An-Nisa: 115)

2. *Dhiiqun Haraj* (Sempit Dada)

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ

يُضِلُّهُ يَجْعَلُ صَدْرَهُ ضَيْقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ
يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” (QS Al-An’am: 125)

3. *Ma’iisyatan Dhanka* (Kehidupan yang Serba Sulit)

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. (QS Thaha: 124)

Pada tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Mujahid, Abu Shahih dan As-Suddi mengemukakan “Yakni tidak ada hujjah baginya” sedangkan Ikrimah mengatakan “Dibutakan matanya dari segala sesuatu kecuali neraka jahanam”. Mungkin juga hal itu berarti bahwa ia akan dibangkitkan dan dihimpun menuju ke neraka jahanam dalam keadaan buta mata dan buta hati. Merasa sempit di dunia, sehingga tidak ada ketenangan dan kelapangan di dalam dadanya. Dadanya terasa sempit dan menyesak karena kesesatannya. Meskipun secara lahiriyah ia merasa senang, tetapi selama hatinya tidak tulus menerima keyakinan dan petunjuk

niscaya ia berada dalam kegoncangan, kebimbangan dan keraguan. Yang demikian itu merupakan bagian dari sempitnya kehidupan.

4. 'Umy Al-Bashiirah (Mata Hati yang Buta)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي
فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”
(QS Al-Hajj: 46)

Kebutaan itu bukanlah kebutaan mata. Akan tetapi, kebutaan itu hanyalah kebutaan mata hati, sekalipun daya penglihatannya cukup bagus karena hal itu tidak dapat menembus pelajaran dan tidak dapat mengetahui apa yang tersimpan dalam sebuah berita.

5. Qaswah Al-Qulub (Hati Menjadi Keras)

Hati yang jauh dari petunjuk Allah Swt. menjadi keras dan sukar untuk menerima kebenaran sehingga disifatkan oleh Allah lebih keras dari batu. Ada sebagian orang yang mendengarkan Al-Qur'an, namun hati dan telinga mereka telah terkunci sehingga sama sekali tidak bisa memahami Al-Qur'an. Al-Qur'an menganggap orang-orang yang menyombongkan diri adalah mereka yang tidak mendengarkan Al-Qur'an.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنْ

الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ
الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ﴿١٦﴾

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”
(QS Al-Hadid: 16)

6. *Zhulmun wa Dzil (Zalim dan Hina)*

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُثَقَّفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ
النَّاسِ وَبَاءَ وَبَغَضَ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ
بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”
(QS Ali Imran: 112)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menetapkan kehinaan dan kerendahan kepada mereka. Di mana saja berada mereka

tidak akan merasa aman, kecuali yang berpegang teguh pada tali (agama) Allah. Adapun maksud dari tali (agama) Allah adalah dengan jaminan perlindungan Allah, berupa perjanjian berlakunya dengan jaminan untuk mereka, pemberlakuan jizyah serta penerapan hukum-hukum Islam terhadap mereka. Tali perjanjian dengan manusia yakni jaminan keamanan dari manusia untuk mereka sendiri, seperti terhadap orang yang memiliki perjanjian perdamaian atau persekutuan, diberi jaminan keamanan oleh salah seorang dari kaum muslimin, meski hanya seorang wanita.

7. *Shuhbah Asy-Syaithaan* (Bersahabat dengan Setan)

﴿ وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ ﴾

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur’an), kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.” (QS Az-Zukhruf: 36)

8. *An-Nisyaan* (Lupa Terhadap Diri Sendiri)

﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS Al-Hasyr: 19)

Ayat di atas menjelaskan hubungan Allah dengan hamba-hamba-Nya begitu dekat. Apabila seorang hamba dekat dengan-Nya maka Allah akan lebih dekat lagi. Tetapi apabila seorang hamba lupa kepada Allah, maka Allah akan melupakan hambanya, bahkan

menjadikan mereka lupa akan diri mereka sendiri. Allah *as-sami'* adalah Dia mendengar apa saja permintaan, keluhan-keluhan, puji-pujian yang disampaikan oleh makhluk-Nya. Allah merespons dengan mengabulkan jika sang hamba memuji-Nya dengan penuh harapan untuk dikabulkan dan begitu juga sebaliknya.

9. *Al-Fusuq* (Fasiq)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَىٰ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا
الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا
فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ
كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?”. Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.” (QS Al-Baqarah: 26)

Secara etimologis fasik berarti orang yang keluar dari ketaatan. Fasiq mencakup orang kafir dan orang yang durhaka. Namun demikian, kefasikan orang kafir lebih parah dan keji.

10. *An-Nifaaq* (Nifaaq)

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَنكِرِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ
 إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma’ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.”
 (QS At-Taubah: 67)

Nifaq merupakan sifat yang berbahaya bagi kita, karena orang lain tidak dapat mengetahui sifat asli kita. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah saw. bersabda, *“Orang-orang munafik itu mempunyai beberapa tanda yang dapat digunakan untuk mengenali mereka, penghormatan mereka adalah laknat, makanan mereka adalah hasil rampasan, harta rampasan perang mereka adalah kecurangan (sebelum dibagikan oleh Imam), mereka tidak mendekati masjid kecuali berhijrah darinya, tidak mendatangi salat kecuali membelakanginya, sombong dan congkak, tidak mau bersahabat dan tidak mau diajak bersahabat, membeku pada malam hari dan gaduh (hiruk pikuk) pada siang hari”* (HR Imam Ahmad)

D. Konsep Al-Qur’an sebagai Wahyu

Konsep wahyu diawali dengan eksistensi konsep ketuhanan yang universal dan sudah disepakati oleh seluruh peradaban manusia, tidak ada satu pun lapis masyarakat bahkan yang paling primitif sekalipun yang tidak mengenal konsep bertuhan. Yang membedakan adalah apakah Tuhan itu menurunkan wahyu atau tidak. Disinilah

garis perbatasan yang tegas antara agama samawi dan agama non-samawi (agama ardhhi). Dalam Al-Qur'an kata wahyu disebutkan sebanyak 78 kali, yaitu dalam bentuk kata benda (*isim*) sebanyak 6 kali, dan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) sebanyak 72 kali.

Al-wahyu adalah kata *masdar* (infinitif). Dia menunjuk pada dua pengertian dasar, yaitu tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, wahyu dikatakan sebagai informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain. Namun, terkadang juga bermaksud *al-muha* yaitu pengertian *isim maf'ul* maknanya yang diwahyukan.¹⁶ Wahyu secara bahasa diartikan sebagai isyarat yang cepat, atau sesuatu yang diturunkan, disingkapkan atau diumumkan. Wahyu merupakan sebuah pencerahan, sebuah bukti atas realitas dan sebuah penegasan kebenaran. Ia adalah sebuah tanda yang jelas, sebuah bukti atau indikasi, makna atau signifikansi bagi seorang pemerhati yang harus diamati, direnungkan dan dipahami. Dari wahyu akan memunculkan gagasan, saran, pemikiran, penemuan ilmiah, tatanan sosial yang egaliter dan ditemukannya kebenaran ilahi, memperkaya pengetahuan, petunjuk dan kesejahteraan manusia serta membebaskan pikiran-pikiran, moral dan emosi-emosi yang terbelenggu dan meninggikan harkat dan martabat manusia yang tertindas oleh kezaliman, tirani dan tahayyul.¹⁷ Secara etimologi pengertian wahyu sebagai berikut:

1. *Ilham al-fitri al-insan* (ilham yang menjadi fitrah manusia), seperti wahyu terhadap ibu Nabi Musa as.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ

16 Manna Al-Qaththan. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Terjemahan. Aunur Rafiq. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 34.

17 Ziaul Haque. 2000. *Wahyu dan Revolusi*. Yogyakarta: LkiS, hlm. 9.

“Dan Kami beri wahyu (ilhamkan) kepada ibu Musa “Susuilah dia”

2. Ilham yang berupa naluri pada binatang, seperti wahyu kepada lebah.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”,

3. Isyarat yang cepat melalui isyarat, seperti isyarat Zakaria yang diceritakan Al-Qur’an

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

“Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.”

4. Bisikan setan untuk menghias yang buruk agar tampak indah dalam diri manusia

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُوحِيَ إِلِيَآئِيَّهِمْ لِيُجَدِّلُكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembeliknya. Sesungguhnya

perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.”

5. Apa yang disampaikan Allah kepada para malaikat-Nya berupa suatu perintah untuk dikerjakan.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنْتِي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا
سَأَلْتِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ
وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

“(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman”. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.”

Wahyu Allah kepada para Nabi-Nya secara syar’I didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada seorang Nabi. Definisi ini menggunakan pengertian *maf’ul* yaitu *al-muha* (yang diwahyukan). Perbedaan wahyu dengan ilham adalah bahwa ilham itu intuisi yang diyakini jiwa sehingga terdorong untuk mengikuti apa yang diminta, tanpa mengetahui dari mana datangnya. Definisi seperti ini adalah definisi wahyu dengan pengertian *masdar*. Bagian awal definisi ini mengesankan adanya kemiripan antara wahyu dengan suara hati *kasysyaf*, tetapi pembedaannya dengan ilham diakhir definisi meniadakan hal ini. Secara terminologis pengertian wahyu sebagai berikut:

1. Muhammad ‘Abd Al-Azim az-Zarqani mendefinisikan wahyu sebagai pemberitahuan Allah Swt. kepada hamba-Nya yang terpilih mengenai segala sesuatu yang ia kehendaki untuk dikemukakan-Nya, baik berupa petunjuk maupun ilmu, namun penyampaiannya dengan cara rahasia dan tersembunyi serta tidak terjadi pada manusia biasa.
2. Muhammad Abduh dalam *Risalah at-Tauhid* mengatakan, wahyu adalah pengetahuan yang didapati seseorang dalam dirinya dengan suatu keyakinan bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, baik melalui perantara maupun tidak. Yang pertama melalui suara yang terjelma pada telinganya atau bahkan tanpa suara.
3. Hasbi ash-Shiddiqy memberi pengertian wahyu sebagai menerima pembicaraan secara rohani, kemudian pembicaraan itu berbentuk dan tertulis di dalam hati. Wahyu merupakan limpahan ilmu yang dituangkan Allah ke dalam hati para Nabi dan Rasul. Dengan begitu terukirlah gambaran-gambaran, lalu dengan ibarat-ibarat itu Nabi mendengar pembicaraan yang tersusun rapi.

Segala yang ada di alam semesta bumi-langit, matahari-bulan, siang-malam, terang-gelap, pergantian musim, merupakan wahyu serta tanda-tanda bagi orang yang hidup dan memiliki wawasan. Begitu pula gejala-gejala alam, sosial dan historis dalam semua manifestasinya, misteri dan keajaiban semuanya dipandang sebagai wahyu serta tanda-tanda dan bukti kebenaran bagi siapa pun yang dapat mengeksplorasinya, menyelidiki dan menemukan kebenaran serta memahaminya.

Wahyu juga dipahami sebagai sesuatu yang dibisikkan ke dalam sukma, yang diilhamkan dan merupakan isyarat yang

cepat yang lebih mirip pada sesuatu yang dirahasiakan daripada dilahirkan. Wahyu merupakan kebenaran yang langsung disampaikan oleh Allah Swt. ke dalam dada para Nabi-Nya. Untuk disampaikan kepada para ummat-Nya.¹⁸ Sebelum wahyu Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, konsep wahyu telah ada di dalam budaya masyarakat Arab pada masa itu. Konsep saat itu terkait dengan puisi dan ramalan yang dianggap datang dari dunia jin yang disampaikan kepada penyair dan peramal melalui proses pewahyuan. Penyair dan peramal pada saat itu merupakan sumber-sumber kebenaran karena mendapatkan informasi dari jin yang mampu mencuri informasi dari langit.

Menurut Abu Zaid wahyu keagamaan merupakan basis kultural fenomena wahyu keagamaan. Karena keyakinan ini, pemikiran Arab juga akrab dengan konsep malaikat yang berkomunikasi dengan seorang Nabi.¹⁹ Proses pewahyuan kata Abu Zaid, tidak lain adalah sebuah tindakan komunikasi yang secara natural terdiri dari pembicara yaitu Allah, seorang penerima yaitu Nabi Muhamamd saw, sebagai kode komunikasi yaitu bahasa Arab, seorang perantara yaitu malaikat Jibril. Konsep tentang wahyu merupakan tema penting dalam wacana *Ulum Al-Qur'an*. Konsep wahyu ini dapat dikaji dan dipahami dari ragam sisi. Salah satu sisi dari kajian *Qur'anic Studies* seperti yang ditegaskan oleh beberapa pemikir seperti Toshihiko Izutsu dan Abu Zaid.

Di dalam Al-Qur'an wahyu memperoleh tempat yang sangat khusus, diperlakukan secara istimewa, sesuatu yang misterius, rahasia yang tidak dapat diungkap oleh pikiran manusia biasa.

18 Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 2009. *Ensiklopedia Islam*, Cet. Ke-4. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, hlm. 164.

19 Abdul Mustaqim. 2002. *Studi Al-Quran Kontemporer*. Jakarta: PT. Tiara Wacana, hlm. 159.

Untuk itulah diperlukan perantara melalui Nabi. Dalam Islam wahyu artinya perkataan Tuhan yang pada hakikatnya merupakan konsep linguistik.²⁰ Wahyu adalah *tanzil/munazzal* yaitu diturunkan langsung. Artinya apa yang diterima oleh Nabi adalah murni sebagai firman Allah Swt. secara utuh tidak terkandung di dalamnya penafsiran dan pengalihan bahasa oleh malaikat atau Nabi itu sendiri. Allah menurunkannya dalam bahasa Arab bukan dialih bahasakan kedalam bahasa Arab oleh Nabi saw. oleh karenanya teks Al-Qur'an walau bagaimana pun tidak akan sama dengan teks buatan penyair.

Obyek utama wahyu di dalam Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad saw. *“Demikianlah Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah: “Dia-lah Tuhanku tidak ada Tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat”* (QS Ar-Ra'd: 30)

Salah satu gambaran Al-Qur'an yang paling jelas tentang mekanisme wahyu terdapat dalam QS Al-Baqarah: 97 yang mengungkapkan bahwa *“Jibril telah menurunkan (yakni pesan-pesan ketuhanan) ke dalam hati Nabi dengan seizin Tuhan”*. Disini harus diperhatikan dalam ayat tersebut tidak terdapat penegasan bahwa jibril muncul dalam bentuk yang dapat dilihat, dan ayat tersebut dapat dipandang sebagai kepastian bahwa pewahyuan-pewahyuan tidak mesti diperantarai atau disertai dengan suatu visi. Pewahyuan-pewahyuan itu berbentuk kata-kata yang dapat

20 Toshihiko Izutsu. 2003. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran*. Terjemahan Agus Fahri Husaeni, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 165-166.

dipegang untuk menunjukkan bahwa jenis inspirasi yang diterima Nabi Muhammad saw. lebih dekat kepada jenis pendengaran dari para jenis visual.²¹ Baik jenis penampakan visual Tuhan maupun jenis pendengaran suara-Nya.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ
أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.” (QS Asy-Syura: 51)

Allah menurunkan wahyu kepada para Rasul-Nya dengan dua cara:

1. Melalui Jibril, Malaikat Pembawa Wahyu

Ada dua cara penyampaian wahyu dari malaikat kepada Rasul; *Pertama*, datang dengan suatu suara seperti suara lonceng, yaitu suara yang amat kuat yang dapat mempengaruhi kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini adalah yang paling berat bagi Rasul. Apabila wahyu yang turun kepada Rasulullah saw. dengan cara ini, biasanya beliau mengumpulkan segala kekuatan dan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya. Terkadang suara itu seperti kepakkan sayap-sayap malaikat, seperti diisyaratkan dalam Hadits:

21 Richard Bell. 1995. *Pengantar Studi Al-Quran*. Terjemahan Taufik Adnan Amal. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 28-29.

“Apabila Allah menghendaki suatu urusan di langit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya, bagaikan gemerincingnya mata rantai di atas batu-batu yang licin”. (HR Bukhari)

Kedua, malaikat menjelma kepada Rasul menjadi seorang laki-laki. Cara seperti ini lebih ringan dari pada cara sebelumnya, karena adanya kesesuaian antara pembicara dengan pendengar. Beliau mendengarkan apa yang disampaikan pembawa wahyu itu dengan senang, dan merasa tenang seperti seseorang yang sedang berhadapan dengan saudaranya sendiri.²²

2. Tanpa Perantara

Tanpa melalui perantara di antaranya ialah mimpi yang benar dalam tidur dan kalam ilahi dari balik tabir. Di antara alasan yang menunjukkan bahwa mimpi yang benar bagi para Nabi adalah wahyu yang wajib diikuti, ialah mimpi Nabi Ibrahim as agar menyembelih anaknya Ismail as.

22 Manna Al-Qaththan. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Terjemahan. Aunur Rafiq. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 43.

BAB II

MENGENAL AS-SUNNAH

A. Arti Kata As-Sunnah dan Perbedaannya dengan Hadits

Kajian mengenai Sunnah dan Hadits sebagai pedoman hidup kedua dalam agama Islam setelah Al-Qur'an memang sangat menarik untuk dibahas, karena kedua istilah itu seringkali disamakan dalam memahaminya oleh para ulama. Namun para pemikir Islam kontemporer banyak yang membedakan kedua istilah tersebut. Fazlur Rahman misalnya berpendapat bahwa hadits merupakan tradisi verbal yang memberikan informasi dalam dua bagian, isi (matan) hadits dan isnad (rawi). Sedangkan sunnah merupakan tradisi non verbal yang merupakan konsep pengayoman, sebuah petunjuk arah dari peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Fazlur Rahman membedakan sunnah menjadi sunnah normatif (sunnah edial) dan sunnah aktual yang perlu diaktualisasikan

dalam kehidupan masa sekarang agar menjadi sunnah yang hidup di tengah-tengah masyarakat.²³

Menurut ahli ushul fikih sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Manna Al-Qaththan dalam bukunya Pengantar Studi Ilmu Hadits, hadits adalah perkataan, perbuatan, dan penetapan yang disandarkan kepada Rasulullah saw. setelah kenabian. Adapun, sebelum kenabian tidak dianggap sebagai hadits. Sebagian ulama seperti at-Thiby berpendapat bahwa hadits berfungsi untuk melengkapi tiga hal. Antara lain 1) melengkapi sabda, perkataan, dan taqrir nabi, 2) melengkapi perkataan, perbuatan, dan taqrir sahabat, dan 3) melengkapi perkataan, perbuatan, dan taqrir tabi'in. Adapun, sunnah menurut bahasa dimaknai sebagai jalan yang dijalani, baik terpuji atau tidak. Menurut Muhadditsin, sunnah diartikan sebagai segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik sebelum maupun sesudah Nabi saw.

As-Sunnah secara bahasa adalah *At-Thariqah* (jalan), baik yang terpuji atau tercela.²⁴ As-Sunnah menurut para fuqaha' adalah suatu perintah yang berasal dari Nabi saw. namun tidak bersifat wajib. Sunnah adalah satu dari hukum taklifi yang lima, yaitu wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Para ulama ushul fikih menjelaskan, sunnah adalah apa yang bersumber dari Nabi saw. selain Al Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan beliau. Dilihat dari sudut etimologi maupun terminologi

23 Suryani. *Konsep Hadits dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman*. Jurnal Nuansa Vol. XII, No. 2, Desember 2019.

24 Louis Ma'luf. 1986. *Al-Munjid fi Al-Lughat wa Al-'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq, hlm. 121.

sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sunnah dan hadits memiliki perbedaan. Hadits konotasinya adalah segala peristiwa yang dinisbatkan kepada Nabi saw. walaupun hanya diucapkan atau dikerjakan sekali saja oleh beliau. Sedangkan, sunnah merupakan sesuatu yang diucapkan atau dilaksanakan secara terus menerus dan dinukilkan dari masa ke masa dengan jalan mutawatir (diturunkan dari satu orang ke orang lain). As-Sunnah menurut istilah syari'at ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw. dalam bentuk *qaul* (ucapan), *fi'il* (perbuatan), *taqrir* (penetapan), sifat tubuh serta akhlak yang dimaksudkan dengannya sebagai *tasyri'* (pensyari'atan) bagi ummat Islam.²⁵

Adapun hadits menurut bahasa ialah *al-jadid* atau sesuatu yang baru.²⁶ Secara istilah sama dengan As-Sunnah menurut Jumbuh Ulama. Ada ulama yang menerangkan makna asal secara bahasa bahwa: Sunnah itu untuk perbuatan dan taqrir, adapun hadits untuk ucapan. Akan tetapi ulama sudah banyak melupakan makna asal bahasa dan memakai istilah yang sudah lazim digunakan, yaitu bahwa As-Sunnah *muradif* (sinonim) dengan hadits. As-Sunnah menurut istilah ulama ushul fiqih ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam selain dari Al-Qur'an, baik perbuatan, perkataan, taqrir (penetapan) yang baik untuk menjadi dalil bagi hukum syar'i. Ulama ushul fiqih membahas dari segala yang disyari'atkan kepada manusia sebagai undang-undang kehidupan dan meletakkan kaidah-kaidah bagi perundang-undangan tersebut. As-Sunnah menurut istilah ahli fiqih (*fuqaha*) ialah segala sesuatu yang sudah tetap dari Nabi

25 Muhammad Jamaluddin al-Qasimi. *Qawaa'idut Tahdits*, hlm. 62, Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul Hadits*, cet. IV Darul Fikr 1401 H, Dr. Mahmud ath-Thahhan. *Taisir Muthalahil Hadits*, hlm. 15,

26 Ali Mustafa Ya'qub. 1995. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, hlm. 32.

Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan hukumnya tidak fardhu dan tidak wajib, yakni hukumnya sunnah.²⁷

Muhammad ‘Ajaib al-Khatib menambahkan keterangan bahwa bila disebutkan hadits, terutama dalam pandangan ahli hadits (*muhadditsun*) yang dimaksud hadits adalah riwayat-riwayat yang berasal dari Rasulullah saw. dan riwayat tersebut adalah yang terjadi setelah beliau diangkat menjadi Rasul (*ba'da nubuwwat*). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pengertian hadits lebih sempit lingkupnya bila dibandingkan dengan pengertian sunnah yang cakupannya meliputi segala apa yang diriwayatkan dari Nabi saw, baik yang terjadi sebelum *bi'tsah* maupun sesudah *bi'tsah*. Sedangkan menurut para *ushuliyyun* (ulama Ushul Fiqih), hadis dan sunnah merupakan dua istilah yang berlainan pengertiannya. Bagi ahli ushul fiqh sunnah adalah semua riwayat yang bersumber dari Rasulullah saw. selain Al-Qur'an yang wujudnya berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan beliau yang dapat dijadikan dalil hukum syar'i. Istilah Sunnah dan Hadits menurut beberapa Ulama sebagai berikut:

1. Menurut Sulaiman Al-Nadwi
 - a. Sunnah adalah nama bagi sesuatu yang kita terima dengan jalan mutawatir dari Nabi saw.
 - b. Hadits adalah segala peristiwa yang dinisbatkan kepada Nabi saw, walaupun hanya satu kali dikerjakan dan walaupun diriwayatkan oleh seorang perawi saja.
2. Menurut Dr. Abdul Kadir Hasan
 - a. Sunnah adalah suatu tradisi yang selalu dikerjakan oleh Nabi saw. berupa pengetahuan teoritis.

27 Lihat kitab *Irsyaadul Fuhuul asy-Syaukani*, hlm. 32, *Fathul Baari* (XIII/245-246), *Mafhuum Ahlis Sunnah wal Jama'ah 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, hlm. 37-43.

- b. Hadits adalah sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi saw. berupa pengetahuan teoritis.
3. Menurut Dr. Taufiq Sidqi
 - a. Sunnah adalah suatu jalan yang di praktekkan Nabi saw. secara terus menerus dan diikuti oleh para sahabat beliau.
 - b. Hadits adalah pembicaraan yang diriwayatkan oleh seorang atau dua orang, kemudian hanya mereka yang mengetahuinya (tidak menjadi pegangan atau amalan umum).

Pengertian sunnah yang dirumuskan oleh para ulama ushul fiqih cakupannya lebih sempit dibandingkan dengan pengertian yang disampaikan oleh para ulama hadis. Sebab ulama ushul fiqih ternyata hanya merujuk pengertian sunnah pada riwayat-riwayat dari Rasulullah saw. yang berisikan hukum *syar'ī* semata. Jadi riwayat dari Rasulullah yang sama sekali tidak berkaitan dengan hukum *syar'ī* tidaklah termasuk ke dalam kategori pengertian sunnah. Sedangkan hadis oleh ulama ushul fiqih hanya dipergunakan untuk pengertian yang lebih sempit yakni hanya merujuk *sunnah qaulyah* (sunnah berupa perkataan). Jadi pengertian hadis disini memiliki cakupan lebih sempit dibandingkan dengan sunnah. Sedangkan ahli fiqih (*fuqaha*) mempergunakan istilah sunnah untuk menunjuk salah satu bentuk atau sifat dari hukum Islam, yakni suatu perbuatan yang hukumnya boleh ditinggalkan namun lebih utama dilaksanakan. Bagi para ulama fiqih, sunnah adalah semua perbuatan yang ditetapkan Rasulullah saw. namun hukum pelaksanaannya tidak sampai ke tingkat wajib atau fardhu.

Hal-hal yang termasuk kategori hadits secara detail dengan merujuk kepada pengertian *muhadditsin* menurut Dr. Muhammad

Abd al-Rauf sebagaimana dikutip M. Syuhudi Ismail dalam Muhammadiyah Amin adalah:²⁸

1. Sifat-sifat Nabi saw. yang diriwayatkan oleh para sahabat.
2. Perbuatan dan Akhlak Nabi saw. yang diriwayatkan oleh para sahabat.
3. Perbuatan para sahabat di hadapan Nabi saw. yang dibiarkannya dan tidak dicegah oleh Nabi saw, inilah yang kemudian disebut Taqirir.
4. Timbulnya berbagai pendapat sahabat dihadapan Nabi saw, lalu Nabi saw. mengemukakan pendapatnya sendiri atau mengakui pendapat sahabat itu.
5. Sabda Nabi saw. yang keluar dari lisan beliau.
6. Firman Allah Swt. selain Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi saw, yang dinamakan Hadis Qudsi.
7. Surat-surat yang dikirimkan Nabi saw, baik yang dikirimkan kepada para sahabat yang bertugas di daerah maupun yang dikirimkan kepada pihak-pihak non Islam.

Rahman mengajukan dua keberatan terhadap konsep sunnah kaum orientalis. *Pertama*, keberatan logika yang berhubungan dengan pendapat Ignaz ia menganggap disatu sisi sunnah sebagai “praktek normatif” dari masyarakat muslim awal sedangkan disisi lain sunnah dianggap sebagai “praktek yang hidup secara aktual”. *Kedua*, keberatan historis yang berhubungan dengan term “Nabi saw. tidak meninggalkan warisan apa pun kecuali Al-Qur'an.” Kedua keberatan ini dijawab Rahman dengan menunjukkan kesalahan mereka terhadap pemahaman konsepsi sunnah. Sekaligus koreksi

28 Muhammadiyah Amin. 2011. *Ilmu Hadits*. Gorontalo dan Yogyakarta: Sultan Amai Press, Graha Guru, hlm. 3.

ini berhubungan dengan keberatan Rahman terhadap pendapat masyarakat Muslim awal. Menurut Rahman konsep tersebut tidak benar karena yang normatif dan yang aktual adalah saling bertentangan.

Dalam pandangan Rahman ada dua arti sunnah yang saling berhubungan tetapi harus dibedakan *pertama*, sunnah berarti perilaku Nabi saw. oleh karenanya ia memperoleh sifat normatif, dalam hal ini sunnah Nabi saw. disebut sunnah normatif atau sunnah edial. Yang harus dipandang sebagai sebuah konsep teladan, pedoman dan pengayoman yang pada umumnya terdapat dalam ketentuan yang bersifat khusus. *Kedua*, tradisi atau perilaku Nabi saw. yang berlanjut secara diam-diam atau non verbal, maka kata sunnah juga berlaku pada kandungan aktual perilaku generasi sesudah Nabi saw, sepanjang perilaku tersebut berupa meneladani pola perilaku Nabi saw. pandangan pertama menunjukkan sunnah Nabi dipahami sebagai sebuah teladan dan pengayoman bukan kandungan khusus yang bersifat mutlak. Oleh karena itu, membawa konsekuensi logis bahwa perlu pemahaman tentang tingkah laku Nabi saw. secara konteks dalam kerangka historis sosiologis. Sedangkan pandangan yang kedua bahwa sunnah akan mengalami perubahan dengan sendirinya, yang sebagian besar berasal dari masyarakat muslimin.

Perubahan yang terjadi adalah sebagai hasil interpretasi atau kesimpulan para sahabat terhadap sunnah normatif Nabi saw, sunnah tersebut bermetamorfosis menjadi sunnah aktual dan sunnah yang hidup (*living sunnah*). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sunnah menurut Fazlur Rahman adalah sebuah ideal yang hendak dicontoh, oleh karenanya sunnah mengalami evolusi dari generasi ke generasi dan harus dapat dikembangkan,

diinterpretasikan dan diadaptasikan. Hal ini terjadi karena berdasarkan kenyataan bahwa sunnah itu adalah perilaku yang bersifat situasional, dalam praktiknya tidak ada dua kasus yang sama persis latar belakang situasionalnya, baik secara moral, material maupun psikologis.

Selain membedakan antara sunnah “normatif” dan sunnah “yang hidup” atau aktual untuk membantah pandangan orientalis, Rahman mengemukakan teori perkembangan hadits informal-semiformal-formal. Mengawali pendapatnya tentang konsep ini, Rahman menyatakan bahwa pada awalnya hadits muncul tanpa adanya dukungan sanad. Namun, terdapat dugaan yang kuat bahwa fenomena hadits telah ada sejak awal perkembangan Islam (pada masa Nabi saw), mengingat posisi Nabi saw. sebagai sumber pedoman masyarakat Muslim ketika itu. Hanya saja perkembangan hadits pada masa itu bersifat informal. Artinya pembicaraan perihal Nabi saw. hanyalah bagian dari peristiwa yang terjadi dalam kehidupan keseharian masyarakat pada masa itu. Proses periwayatan (transmisi verbal) tentang Nabi saw. bukanlah suatu kesengajaan demi orientasi praktis, karena satu-satunya peranan hadits yang memberikan bimbingan dalam praktek aktual masyarakat Muslim sudah terpenuhi oleh Nabi saw. namun setelah Nabi saw. wafat yaitu masa para sahabat dan tabi'in, perkembangan konsep hadits menjadi berubah dari kondisi informal menjadi semi formal. Hal ini disebabkan karena generasi yang baru menanyakan perihal perilaku Nabi saw, pada masa inilah fenomena hadits berubah menjadi sebuah kesengajaan.

Hadits pada masa ini menjadi sarana penyebaran sunnah Nabi saw. yang mempunyai tujuan praktis, yakni sesuatu yang dapat menciptakan dan dapat dikembangkan menjadi praktek

masyarakat Muslim. Sehingga pada masa ini pun penafsiran bebas terhadap hadits Nabi saw. oleh para penguasa dan hakim sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi pun menjadi suatu keniscayaan dan pada akhirnya terciptalah apa yang disebut “sunnah yang hidup” dan “sunnah aktual”. Kemudian, akibat dari perkembangan hadits secara semi formal ini adalah munculnya perbedaan “praktek yang aktual” (sunnah yang hidup) di berbagai daerah dalam imperium Islam, bahkan terkadang saling bertentangan. Sehingga muncullah fase ketiga, yakni perubahan kondisi hadits dari semi formal menjadi formal yang menuntut adanya keseragaman dan standarisasi di seluruh dunia Islam. Fase ini telah menyebabkan sunnah yang hidup dan bersifat dinamis dengan proses interpretasi yang terus menerus terhadapnya menjadi corpus tertutup, baku-kaku dan stagnan serta dianggap sebagai keputusan dan ketentuan yang bersifat final demi sebuah alasan untuk keseragaman dan penyatuan umat Islam.

Gerakan yang dipelopori oleh Syafi’I ini merupakan sebuah keniscayaan pada masanya, karena dengan alasan untuk menjaga stabilitas hukum juga untuk menumbangkan penyebaran hadits-hadits palsu secara besar-besaran. Namun, sangat disayangkan dari gerakan ini telah menciptakan suatu pandangan dan cara serta pola pikir yang baku terhadap sunnah Nabi saw. oleh karena itu gerakan ini berdampak pada adanya keyakinan di masyarakat bahwa hadits yang telah diformalkan tersebut adalah hal yang tidak dapat diganggu gugat keberadaannya, tidak dapat diinterpretasikan dan dipahami secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Karenanya Fazlur Rahman menganggap bahwa aktualisasi sunnah dalam kehidupan masa sekarang dengan pemahaman bahwa sunnah sebagai konsep pengayoman, sebagai model ideal perlu

pemahaman tentang tingkah laku Nabi saw. secara konteks dalam kerangka historis sosiologis, agar menjadi sunnah yang hidup.

B. Isi Kandungan As-Sunnah

Pada dasarnya, sunnah merupakan perilaku teladan dari seseorang tertentu. Namun dalam konteks Islam, maka hal itu merujuk pada model perilaku Rasul. Perlu diketahui bersama bahwa konsep Islam tentang sunnah bersumber saat diutusnya Nabi Muhammad saw, sebagai rasul pada malam hari tanggal 17 Ramadhan / 6 Agustus 611 M, diriwayatkan Malaikat Jibril datang dan membacakan surah pertama dari Qur'an yang disampaikan kepada Muhammad, yaitu surah Al-Alaq. Penjelasan itu bisa ditemukan dalam Al-Qur'an, yang di mana kaum muslimin diperintahkan untuk mencontoh apa yang menjadi tingkah laku dan perbuatan Rasul yang disebut sebagai sesosok manusia yang teladan dan agung. Itulah mengapa banyak yang mengatakan bahwa perilaku Rasul adalah perilaku "ideal" bagi kaum muslimin dan manusia pada umumnya di seluruh dunia ini. Kitab suci kita memberikan perintah kepada Muhammad saw. untuk menghentikan problematika yang sedang menghujani kaum muslimin.

Hal itu dilakukan oleh Rasul dengan menggunakan wahyu. Rasulullah adalah Al-Qur'an yang berjalan sebab hal itu dinyatakan sendiri dalam Al-Qur'an bahwa Rasulullah adalah penafsir ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk disampaikan dan diamalkan oleh dirinya dan seluruh umatnya. Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa fungsi Rasul untuk memberikan didikan moral kepada mereka serta mengajarkan Kitab Suci dan kearifan. Tapi perlu diketahui bersama bahwa bahwa Al-Qur'an tidak menjelaskan lebih terperinci tentang apa yang terkandung

didalamnya namun hal itu dijelaskan oleh perkataan dan perbuatan Rasul saw. demikian itu disebut dengan Sunnah. Sunnah merupakan salah satu sumber ajaran yang mengatur banyak hal dan harus dipedomani dalam hidup selain dari pada Al-Qur'an. Sunnah sebagai sumber hukum Islam kedua bagi umat Islam setelah Al-Qur'an berisi tentang tiga hal, yaitu:

1. *Sunnah Qauliyah*, artinya bentuk perkataan atau ucapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, yang berisi berbagai tuntunan dan petunjuk syara', peristiwa-peristiwa atau kisah-kisah, baik yang berkenaan dengan aspek akidah, akhlak, maupun syariah. Dengan kata lain *Sunnah Qauliyah* yaitu sunnah Nabi saw. yang hanya berupa ucapannya saja baik dalam bentuk pernyataan, anjuran, perintah, cegahan, maupun larangan. Yang dimaksud dengan pernyataan Nabi saw. adalah sabda Nabi saw. dalam merespons keadaan yang berlaku pada masa lalu, masa kini dan masa depan, kadang-kadang dalam bentuk dialog dengan para sahabat atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat atau bentuk-bentuk lain seperti khutbah. Dilihat dari tingkatannya *Sunnah Qauliyah* menempati urutan pertama yang berarti kualitasnya lebih tinggi dari kualitas sunnah lainnya. Contoh *Sunnah Qauliyah* seperti di bawah ini:

Hadits tentang doa Nabi Muhammad saw. kepada orang yang mendengar, menghafal, dan menyampaikan ilmu

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ
مِنْ وَلَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبَانَ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَقُولُ نَصَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ
 فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِهِ لَيْسَ
 بِفِقْهِهِ

Telah menceritakan kepada kami (Musaddad) telah menceritakan kepada kami (Yahya) dari (Syu'bah) telah menceritakan kepadaku (Umar bin Sulaiman) dari putera Umar bin Al Khathab, dari (Abdurrahman bin Aban) dari (Ayahnya) dari (Zaid bin Tsabit) ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semoga Allah memperindah orang yang mendengar hadits dariku lalu menghafal dan menyampaikannya kepada orang lain, berapa banyak orang menyampaikan ilmu kepada orang yang lebih berilmu, dan berapa banyak pembawa ilmu yang tidak berilmu." (HR Abu Daud)

Hadits tentang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ
 مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ
 عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ
 فِي إِمْرَةِ عُمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي
 مَقْعَدِي هَذَا

Telah menceritakan kepada kami (Hajjaj bin Minhal) Telah menceritakan kepada kami (Syu'bah) ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku (Alqamah bin Martsad) Aku

mendengar (Sa'd bin Ubaidah) dari (Abu Abdurrahman As Sulami) dari (Utsman) radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya." Abu Abdurrahman membacakan (Al Qur'an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini." (HR Bukhari)

Hadits tentang persatuan orang-orang beriman

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ
أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ
عَنْ بَرِيدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Telah menceritakan kepada kami (Abu Bakr bin Abu Syaibah) dan (Abu Amir Al Asy'ari) keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami ('Abdullah bin Idris) dan (Abu Usamah); Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Al A'laa Abu Kuraib); Telah menceritakan kepada kami (Ibnu Al Mubarak) dan (Ibnu Idris) serta (Abu Usamah) seluruhnya dari (Buraid) dari (Abu Burdah) dari (Abu Musa) dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan." (HR Muslim)

2. *Sunnah Fi'liyah* adalah segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. kualitas *Sunnah Fi'liyah* menduduki tingkat kedua setelah *Sunnah Qauliyah*. *Sunnah Fi'liyah* juga dapat diartikan sebagai perbuatan Nabi Muhammad saw. yang diberitakan oleh para sahabat mengenai soal-soal ibadah dan muamalah. Misalnya pelaksanaan salat atau ibadah haji. Contohnya:

Hadits tentang tata cara salat di atas kendaraan

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ
قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ
فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ

Telah menceritakan kepada kami (Muslim bin Ibrahim) berkata, telah menceritakan kepada kami (Hisyam bin Abu 'abdullah) berkata, telah menceritakan kepada kami (Yahya bin Abu Katsir) dari (Muhammad bin 'Abdurrahman) dari (Jabir bin 'Abdullah) berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam salat di atas tunggangannya menghadap kemana arah tunggangannya menghadap. Jika Beliau hendak melaksanakan salat yang fardlu, maka beliau turun lalu salat menghadap kiblat." (HR Bukhari)

Hadits tentang tata cara salat Khauf

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ
الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ

شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْخَوْفِ
 فَصَفَّنَا صَفَّيْنِ صَفِّ خَلْفِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَالْعَدُوُّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ فَكَبَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَكَبَّرْنَا جَمِيعًا ثُمَّ رَكَعَ وَرَكَعْنَا جَمِيعًا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ الرُّكُوعِ
 وَرَفَعْنَا جَمِيعًا ثُمَّ انْحَدَرَ بِالسُّجُودِ وَالصَّفِّ الَّذِي يَلِيهِ وَقَامَ
 الصَّفِّ الْمُؤَخَّرِ فِي نَحْرِ الْعَدُوِّ فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ السُّجُودَ وَقَامَ الصَّفِّ الَّذِي يَلِيهِ انْحَدَرَ الصَّفِّ الْمُؤَخَّرُ
 بِالسُّجُودِ وَقَامُوا ثُمَّ تَقَدَّمَ الصَّفِّ الْمُؤَخَّرُ وَتَأَخَّرَ الصَّفِّ
 الْمُقَدَّمُ ثُمَّ رَكَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَكَعْنَا جَمِيعًا
 ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ الرُّكُوعِ وَرَفَعْنَا جَمِيعًا ثُمَّ انْحَدَرَ بِالسُّجُودِ
 وَالصَّفِّ الَّذِي يَلِيهِ الَّذِي كَانَ مُؤَخَّرًا فِي الرُّكُوعِ الْأُولَى وَقَامَ
 الصَّفِّ الْمُؤَخَّرِ فِي نُحُورِ الْعَدُوِّ فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السُّجُودَ وَالصَّفِّ الَّذِي يَلِيهِ انْحَدَرَ الصَّفِّ الْمُؤَخَّرُ
 بِالسُّجُودِ فَسَجَدُوا ثُمَّ سَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَلَّمْنَا
 جَمِيعًا قَالَ جَابِرٌ كَمَا يَصْنَعُ حَرَسُكُمْ هَؤُلَاءِ بِأَمْرَانِهِمْ

“Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Abdullah bin Numair) telah menceritakan kepada kami (bapakku) telah menceritakan kepada kami (Abdul Malik bin Abu Sulaiman) dari (Atha’) dari (Jabir bin Abdullah) ia berkata; “Aku pernah ikut menunaikan salat Khauf bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Kami berbaris dua shaf di belakang Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, sedangkan musuh berada tepat

antara kami dan kiblat (di hadapan kami). Mula-mula Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertakbir, lalu kami semua ikut bertakbir. Kemudian beliau ruku' dan kami pun ikut ruku' semua. Kemudian beliau I'tidal (bangkit) dari ruku', maka kami bangkit pula semuanya. Sesudah itu, beliau turun untuk sujud bersama-sama dengan shaf yang pertama, sedangkan shaf kedua tetap berdiri untuk berjaga-jaga. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama shaf pertama telah selesai sujud dan telah berdiri, barulah shaf kedua turun untuk sujud, dan mereka terus bangun kembali. Sesudah itu, shaf kedua maju ke depan, sedangkan shaf pertama mundur. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ruku' dan kami ruku' pula semuanya. Kemudian beliau bangkit dari ruku', lalu kami bangkit pula semuanya. Kemudian beliau turun untuk sujud diikuti oleh shaf yang berada di belakang beliau. Sedangkan shaf yang setelahnya (tadinya shaf pertama) tetap berdiri untuk berjaga-jaga ke arah musuh. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan shaf yang berada di belakangnya telah selesai sujud, barulah shaf yang kedua turun untuk sujud. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan salam, dan kami pun mengucapkan salam semuanya." Jabir berkata; "Sebagaimana yang dilakukan oleh para penjaga kalian bersama para pemimpinnya." (HR Muslim)

3. *Sunnah Taqiriyah* adalah sunnah yang berupa ketetapan Nabi Muhammad saw. terhadap apa yang datang atau dilakukan para sahabatnya. Dengan kata lain *Sunnah Taqiriyah* yaitu sunnah Nabi saw. yang berupa penetapan Nabi saw. terhadap perbuatan para sahabat yang diketahui oleh Nabi saw. dan beliau tidak menegur atau melarangnya bahkan Nabi saw.

cenderung mendiamkannya. Beliau mendiamkan atau membiarkan suatu perbuatan yang dilakukan para sahabatnya tanpa memberikan penegasan apakah beliau membenarkan atau menyalahkannya.

Hadits tentang daging dab (sejenis biawak)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا
يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو أَمَامَةَ بْنُ سَهْلٍ بْنُ حُنَيْفٍ
الْأَنْصَارِيُّ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ الَّذِي يُقَالُ
لَهُ سَيْفُ اللَّهِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَلَى مَيْمُونَةَ وَهِيَ خَالَتُهُ وَخَالَةُ ابْنِ عَبَّاسٍ فَوَجَدَ عِنْدَهَا
صَبًّا مَحْنُودًا قَدْ قَدِمَتْ بِهِ أُخْتُهَا حَفِيدَةُ بِنْتُ الْحَارِثِ مِنْ نَجْدٍ
فَقَدِمَتْ الصَّبَّ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ قَلَمًا
يُقَدِّمُ يَدَهُ لِطَعَامٍ حَتَّى يُحَدِّثَ بِهِ وَيُسَمِّيَ لَهُ فَأَهْوَى رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ إِلَى الصَّبِّ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنَ النِّسْوَةِ
الْحُضُورِ أَخْبَرَنِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَدَّمْتَن لِي
هُوَ الصَّبُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَدَهُ عَنِ الصَّبِّ فَقَالَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ أَحْرَامُ الصَّبِّ يَا رَسُولَ
اللَّهِ قَالَ لَا وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ قَالَ خَالِدٌ
فَأَجْتَرَرْتُهُ فَأَكَلْتُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَيَّ

Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Muqatil
Abul Hasan) Telah mengabarkan kepada kami (Abdullah)
Telah mengabarkan kepada kami (Yunus) dari (Az Zuhri) ia

berkata; Telah mengabarkan kepadaku (Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif Al Anshari) bahwa (Ibnu Abbas) telah mengabarkan kepadanya bahwa (Khalid bin Al Khalid) yang juga dijuluki sebagai Saifullah telah mengabarkan kepadanya; Bahwa ia dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah menemui bibinya yaitu Maimunah yang juga bibi daripada Ibnu Abbas. kemudian ia mendapati biawak yang telah terpanggang yang dibawa oleh saudara bibinya yakni, Hudzaifah bintu Al Harits dari Najed. Maka Maimunah pun menyuguhkan Biawak itu kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Jarang sekali beliau memajukan tangannya untuk mengambil makanan hingga beliau dipersilahkan bahwa makanan itu untuk beliau. Saat itu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menggerakkan tangannya ke arah biawak, lalu seorang wanita yang hadir di situ berkata dan memberitahukan kepada beliau tentang makanan yang telah disuguhkan, “Itu adalah Biawak ya Rasulullah?” Maka seketika itu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam segera menarik tangannya kembali dari daging Biawak sehingga Khalid bin Al Walid pun bertanya, “Apakah daging Biawak itu haram ya Rasulullah?” beliau menjawab: “Tidak, akan tetapi daging itu tidak terdapat di negeri kaumku, karena itu aku tidak memakannya.” Khalid berkata, “Lalu aku pun menarik dan memakannya. Sementara Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melihat ke arahku.” (HR Bukhari)

Hadits tentang tayamum

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ عَنِ اللَّيْثِ
 بْنِ سَعْدٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ
 الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَجُلَانِ فِي سَفَرٍ فَحَضَرَتْهُمَا الصَّلَاةُ وَلَيْسَ

مَعَهُمَا مَاءٌ فَتَيَمَّمَا صَعِيدًا طَيِّبًا فَصَلَّيَا ثُمَّ وَجَدَا الْمَاءَ بَعْدَ فِي
 الْوَقْتِ فَأَعَادَا أَحَدُهُمَا الصَّلَاةَ بَوْضُوءٍ وَلَمْ يُعِدَّ الْآخَرُ ثُمَّ أَتَيَا
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَا ذَلِكَ فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ
 يُعِدَّ أَصَبْتَ السُّنَّةَ وَأَجْرَتَكَ صَلَاتِكَ وَقَالَ لِلَّذِي تَوَضَّأَ وَأَعَادَ
 لَكَ الْأَجْرُ مَرَّتَيْنِ

Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Ishak) telah meneritakan kepadaku (Abdullah bin Nafi') dari (Al Laits bin Sa'ad) dari (Bakar bin sawadah) dari ('Atha' bin Yasar) dari (Abu Sa'id Al Khudri) radliallahu 'anhu ia berkata: "Pernah ada dua orang bepergian dalam sebuah perjalanan jauh dan waktu salat telah tiba, sedang mereka tidak membawa air, lalu mereka berdua bertayamum dengan debu yang bersih dan melakukan salat, kemudian keduanya mendapati air (dan waktu salat masih ada), lalu salah seorang dari keduanya mengulangi salatnya dengan air wudhu dan yang satunya tidak mengulangi. Mereka menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menceritakan hal itu. Maka beliau berkata kepada orang yang tidak mengulangi salatnya: 'Kamu sesuai dengan sunnah dan salatmu sudah cukup'. Dan beliau juga berkata kepada yang berwudhu dan mengulangi salatnya: "Bagimu pahala dua kali". (HR Darimi)

C. As-Sunnah Sebagai Pedoman Hidup Kedua

As-Sunnah atau Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an bagi umat Muslim di seluruh dunia, kekuatan sunnah sangat penting dalam memahami hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an karena sunnah memiliki fungsi sebagai penjelas

Al-Qur'an. Al-Qur'an dengan segala keistimewaannya memiliki kandungan sastra bahasa yang terkadang sulit untuk dipahami secara tekstual. Oleh karena itu, pendekatan kebahasaan merupakan salah satu syarat penting dalam memahami sumber hukum Islam, kemampuan dalam memahami bahasa merupakan syarat utama dalam memahami makna kata dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menetapkan As-Sunnah sebagai sumber hukum yang kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai *bayan* merupakan konsensus bersama para ulama, baik sebagai *bayan al-ta'kid*, *bayan at-tafsir* dan *bayan at-tashri*.²⁹

Sebagian besar umat Islam sepakat menetapkan sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an, As-Sunnah dan 'Ijtihad. Sunnah yang mempunyai pengertian menurut ulama hadits sebagai segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, budi pekerti, perjalanan hidup baik sebelum menjadi Rasul maupun setelahnya.³⁰ Inilah yang menjadikan As-Sunnah sebagai pedoman hidup kedua setelah Al-Qur'an bagi ummat Muslim. Kedudukan Sunnah dalam sumber ajaran Islam sangat strategis bagi kehidupan dan penghidupan umat. Yang mana As-Sunnah berfungsi sebagai *bayan* (penjabar) dari ayat-ayat Al-Qur'an.³¹ Dari segi urutan tingkatan dasar Islam, Sunnah menjadi dasar hukum Islam (*Tashri'iyah*) kedua setelah Al-Qur'an, karena alasan sebagai berikut:³²

1. Fungsi Sunnah sebagai Penjelas terhadap Al-Qur'an

29 Relit Nur Edi. As-Sunnah (Hadits): Suatu Kajian Aliran Ingkar Sunnah. Jurnal ASAS, Vol. 6, No. II, Juli 2014.

30 Mudatsir. 1999. *Ilmu Hadits*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 23.

31 Shuhudi Ismail. 1995. *Hadits Nabi menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 1

32 Abdul Majid Khon. 2011. *Ulumul Hadits*. Jakarta: AMZAH, hlm. 22.

Sunnah berfungsi sebagai penjelas atau tambahan terhadap Al-Qur'an. Tentunya pihak penjelas diberikan peringkat kedua setelah pihak yang dijelaskan. Teks Al-Qur'an sebagai pokok asal, sedangkan Sunnah sebagai penjelas (tafsir) yang dibangun karenanya. Dengan demikian segala uraian dalam Sunnah berasal dari Al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung segala permasalahan secara paripurna dan lengkap, baik menyangkut masalah duniawi maupun ukhrawi, tidak ada suatu masalah yang tertinggal. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam surah Al-An'am ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أَمْثَلُكُمْ
مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan ummat-ummat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan”.

(QS Al-An'am: 38)

Keterangan Al-Qur'an sangat sempurna tidak meninggalkan sesuatu, tetapi penjelasannya secara global maka perlu dijelaskan rinci dengan Sunnah.

2. Mayoritas Sunnah Relatif Kebenarannya

Seluruh ummat Islam juga telah berkonsensus bahwa Al-Qur'an diriwayatkan secara *Mutawatir* (para periwayat secara kolektif dalam segala tingkatan). Maka ia memberi Faedah absolut kebenarannya dari Nabi saw, kemudian di antaranya ada yang memberi petunjuk makna secara tegas dan pasti (*Qat'I ad-Dilalah*) dan secara relatif petunjuknya (*Dzanni ad-Dilalah*).

3. Dalil Al-Qur'an

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk patuh kepada Rasulullah saw. dan mengikuti Sunnahnya. Perintah patuh kepada Rasulullah saw. berarti perintah mengikuti Sunnah sebagai Hujjah, yaitu:

Konsekuensi Iman kepada Allah Swt. adalah taat kepada-Nya. Firman Allah Swt. dalam surah Ali Imran ayat 179:

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ
مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ
يَجْتَبِي مَنْ رُسُلَهُ مَن يَشَاءُ ۗ فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَاِنْ تُوْمِنُوْا
وَتَتَّقُوْا فَلَكُمْ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿١٧٩﴾

“Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara Rasul-Rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa, maka kamu akan mendapat pahala yang besar.” (QS Ali Imran: 179)

Beriman kepada Rasul berarti taat kepada apa yang telah disampaikan kepada umatnya baik Al-Qur'an maupun Sunnah yang dibawanya.

Perintah beriman kepada Rasul dibarengkan dengan beriman kepada Allah Swt, seperti Firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh” (QS An-Nisa: 136)

Kewajiban taat kepada Rasul karena menyambut perintah Allah Swt, seperti Firman Allah Swt. dalam surah An-Nisa ayat 64

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah mendzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.” (QS An-Nisa: 64)

Perintah Taat kepada Rasulullah secara khusus, sebagaimana Firman Allah Swt. dalam surah Al-Hasyr ayat 7

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ لَكُمْ فِيهَا حَقٌّ لِّئَلَّا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٧﴾

“Harta rampasan (Fa’i) dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah sangat keras hukumannya.” (QS Al-Hasyr: 7)

4. Dalil Hadits

Hadits yang dijadikan dalil kehujjahan Sunnah juga banyak sekali, antara lain:

فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ تَرَكْتُمْ

“Aku tinggalkan kepada kamu dua perkara, kamu tidak akan tersesat selamanya selama kamu berpegang teguh kepada keduanya” (HR Al-Hakim dan Malik)

Dari hadits tersebut sudah jelas bahwasannya manusia yang berpegang teguh kepada Kitab Al-Qur’an dan Sunnah Nabi saw. maka ia tidak akan pernah tersesat ke jalan yang dimurkai oleh Allah Swt.

5. Dalil 'Aqli

Jumhur Ulama mengatakan bahwa As-Sunnah memiliki kedudukan kedua setelah Al-Qur'an. Dalam hal ini As-Suyuti dan Al-Qasimi memberikan sebuah pemikiran yang rasional dan tekstual. Adapun argument tersebut ialah:

- a. Al-Qur'an memiliki sifat *Qath'I al-Wurud*, sedangkan Sunnah bersifat *Dzanni al-Wurud* oleh sebab itu yang bersifat *qath'I* harus didahulukan.
- b. As-Sunnah memiliki peran sebagai penjabaran Al-Qur'an. Ini harus dipahami bahwa yang menjelaskan (Sunnah) berkedudukan setingkat di bawah yang dijelaskan (Al-Qur'an).
- c. Adanya beberapa hadits dan atsar yang memberikan keterangan tentang urutan dan kedudukan As-Sunnah setelah Al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dari dialog antara Rasulullah saw. dengan Mu'az bin Jabal yang waktu itu diutus ke Negeri Yaman sebagai Qadli. Nabi bertanya: "Dengan apa kau putuskan suatu perkara?" Mu'az menjawab: "Dengan Kitab Allah. Jika tidak ada nash nya maka dengan Sunnah Rasulullah, dan jika tidak ada ketentuan dalam sunnah maka dengan berjihad".
- d. Al-Qur'an berasal dari Allah, sedangkan As-Sunnah atau Hadits berasal dari hamba dan utusannya, maka selayaknya segala sesuatu yang berasal dari Allah itu lebih tinggi kedudukannya dibanding sesuatu yang berasal dari hamba-Nya.

6. Ijma' Para Ulama

Para ulama telah sepakat bahwa Sunnah sebagai salah satu sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an:

- a. Menurut As-Syafi'i mengatakan: "Aku tidak mendengar seseorang yang dinilai manusia atau oleh dirinya sendiri sebagai seorang alim yang menyalahi kewajiban Allah Swt. untuk mengikuti Rasul saw. dan berserah diri atas keputusan-Nya. Allah Swt. tidak menjadikan orang setelahnya kecuali agar mengikutinya. Tidak ada perkataan dalam segala kondisi kecuali berdasar kepada Kitab Allah Swt. atau Sunnah Rasul-Nya. Dasar lain selain dua dasar tersebut harus mengikutinya.
- b. Menurut Suyuti berpendapat bahwa orang-orang yang mengingkari kehujjahan Hadits Nabi saw. baik perkataan dan perbuatannya yang memenuhi syarat-syarat yang jelas dalam ilmu Ushul adalah kafir, keluar dari Islam dan digiring bersama orang Yahudi dan Nasrani atau bersama orang yang dikehendaki oleh Allah Swt. dari pada kelompok orang-orang kafir.
- c. Menurut As-Saukani mempertegas bahwa para ulama sepakat atas kehujjahan Sunnah secara mandiri sebagai sumber hukum Islam seperti Al-Qur'an dalam menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Kehujjahan dan kemandiriannya sebagai sumber hukum merupakan keharusan dalam beragama. Para ulama dulu dan sekarang sepakat bahwa Sunnah menjadi dasar kedua setelah Al-Qur'an.

Perhatian yang tercurah kepada Al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur dan berhenti secara sempurna bersamaan dengan wafatnya Nabi Muhammad saw. menyebabkan para sahabat tidak

sempat mengkodifikasi tradisi tersebut, baik dimasa ketika masih ada Rasulullah ataupun ketika Rasulullah sudah tiada. Setelah hampir satu abad lamanya dan ketika masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz mulailah tradisi itu berhasil dikodifikasikan dan sejak saat itu mulailah bermunculan para peneliti hadits seperti Imam Bukhari dan Muslim yang menghasilkan kitab-kitab hadits yang sangat mengagumkan.

Setelah tradisi itu diketahui melalui selektifitas yang ketat, ternyata masalahnya masih belum selesai. Kesadaran atas adanya perbedaan terutama dari segi periwayatan antara Al-Qur'an yang diyakini sebagai *Qath'I Al-Tsubut* dan hadits yang disepakati sebagai *Dzanni Al-Wurud* dan karenanya pula menjadi *Dzanni Al-Wurud* menimbulkan persoalan bagaimana kedudukan dan fungsi Al-Sunnah sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an.³³ Allah Swt. telah menurunkan syariat-syariat kepada umat manusia dengan diturunkannya secara berangsur-angsur agar menjadi pedoman hidup bagi manusia supaya selamat di dunia dan di akhirat. Syariatnya yang terakhir diturunkan bersamaan dengan Rasul-Nya yang terakhir pula, yaitu Nabi Muhammad saw. terhimpun dalam sebuah kitab yang disebut Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam.

Sejalan dengan fungsi kerasulan Nabi Muhammad saw. maka jumbuh muslimin meyakini bahwa segala keterangan Rasulullah saw. yang bertalian dengan syariat Allah Swt. yang diriwayatkan secara shahih, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan adalah hujjah sumber hukum dan pedoman hidup

33 Moh. Turmudi. *AL-SUNNAH: Telaah Segi Kedudukan dan Fungsinya sebagai Sumber Hukum*. Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 27, No. 1, Januari 2016.

bagi umat Islam. Beberapa alasan yang dilontarkan oleh jumbuh muslimin adalah:

1. Menerima Sunnah merupakan konsekuensi iman

Iman kepada kerasulan Nabi Muhammad saw. adalah salah satu dari bangunan aqidah Islam. Perintah Allah Swt. mengenai keimanan kepada kerasulan Muhammad, tersurat secara berulang dalam Al-Qur'an seperti dalam Surat An-Nisa ayat 136. Dalam menjelaskan fungsi kerasulannya, Nabi Muhammad saw. mendapat jaminan pemeliharaan dari Allah Swt. dari kesalahan-kesalahan dan kealpaan-kealpaannya serta memperoleh jaminan bimbingan dan petunjuknya. Keimanan pada kerasulan Muhammad saw. menuntut kepada I'tikad terhadap keberadaan Sunnah Rasul dan menjadikannya hujjah dan dasar dalam memenuhi dan memanifestasikan syariat Nabi dalam kehidupan nyata.

2. Adanya keterangan-keterangan yang jelas dan tegas dalam Al-Qur'an tentang kedudukan Rasulullah saw. dalam syariat Islam

Allah Swt. menegaskan tugas kerasulan Nabi Muhammad saw. sebagai juru baca dan pengajar al-Kitab. Allah memberikan mandat kepada Nabi Muhammad saw. untuk memberikan penjelasan terhadap nash-nash Al-Qur'an dan Allah Swt. memberikan wewenang kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjadi hakim dalam memutuskan perkara umat dan menjadikan kepatuhan setiap individu kepada putusan Nabi Muhammad saw. sebagai tolak ukur keimanan.

3. Keterangan dari Rasulullah saw. tentang keharusan kaum muslimin untuk mengikuti Sunnahnya

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim.³⁴ Selanjutnya Abu Najih al Irbadh bin Syari'ah. Yang menceritakan bahwa Rasulullah saw. memberikan Nasihat kepada kita dengan suatu nasihat yang menggetarkan hati dan mencucurkan air mata, Nabi bersabda: "Aku Nasihatkan kepada kalian semua agar kalian bertaqwa kepada Allah Swt, taat dan patuh. Biarpun seorang hamba sahaya memerintahkan kamu. Sesungguhnya orang yang hidup lama (panjang umur) di antara kamu bakal mengetahui adanya pertentangan-pertentangan yang hebat. Oleh sebab itu, hendaknya kamu berpegang teguh kepada Sunnahku, Sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah Sunnah dengan taringmu, jauhilah mengadagadagada perkara, sebab perkara yang diada-adakan itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu adalah tersesat dan setiap yang tersesat itu neraka (tempatny)".

4. ***Ijma'* sahabat tentang keharusan berpijak kepada Sunnah Rasul saw.**

Para sahabat melaksanakan syariat Islam dengan penuh kesungguhan, ketaatan dan keikhlasan tanpa membedakan antara hukum yang datang dari Al-Qur'an dan yang datang dari Rasulullah saw. selain itu para sahabat yang menjadikan Sunnah Rasul sebagai pijakan untuk memperoleh kejelasan dan perincian hukum dari nash-nash Al-Qur'an yang bersifat *Ijma'I* atau umum, serta menjadikan Sunnah sebagai rujukan dalam menyelesaikan urusan yang hukumnya tidak tersirat di dalam Al-Qur'an secara jelas. Pada waktu Rasulullah saw. masih hidup, para sahabat selalu mengikuti segala yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. dan menjauhi

34 Abu Daud. *Sunnah Abi Daud*. Ditahqiq oleh Muhammad Muhyi al Diin Abd. Al Hamid, Beyrut Dar al Fikr, Juz IV, hlm. 200.

segala yang dilarang oleh beliau, dengan tidak membedakan antara kewajiban-kewajiban taat kepada hukum-hukum yang diwahyukan Allah Swt. di dalam Al-Qur'an dan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah saw.

5. Keberadaan Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi pentingnya kedudukan Sunnah Rasulullah saw.

Sebagian besar syariat Islam yang diturunkan oleh Allah Swt. melalui Al-Qur'an bersifat global, seperti tentang kewajiban ibadah salat, puasa, zakat dan haji yang diungkapkan dalam bentuk perintah yang bersifat ijma'. Kalaupun ada penjelasannya, keseluruhan hukum yang tersurat dalam nash-nash Al-Qur'an masih cukup menggambarkan persamaan dari ibadah-ibadah secara sempurna. Dengan demikian, maka ibadah-ibadah tadi tentunya tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh kaum muslimin dengan benar tanpa merujuk pada Sunnah Rasul yang berfungsi sebagai bayan syariat Allah Swt. sekiranya sunnah-sunnah yang berfungsi sebagai bayan ini bukan merupakan hujjah bagi kaum muslimin dan tidak menjadi undang-undang yang wajib diikuti, maka kaum muslimin tidak mungkin melaksanakan hal-hal yang difardukan oleh Al-Qur'an dan mengikuti hukum-hukumnya. Dan kewajiban mengikuti sunnah-sunnah itu datangnya dari Rasulullah saw. dan diriwayatkan dari beliau dengan cara-cara periwayatan yang dapat memberikan kepastian atau dugaan yang kuat tentang datangnya dari Rasul saw.³⁵

D. Fungsi Sunnah Terhadap Al-Qur'an

35 Abdul Wahab Khallaf. *Ilmu Ushul Fiqih*. Ar Al Quwatiyyah, Mesir, Cet. VIII, hlm. 246.

Terdapat tiga fungsi sunnah terhadap Al-Qur'an, *pertama*; Sunnah menguatkan pesan-pesan hukum yang terkandung di dalam Al-Qur'an. *Kedua*; Sunnah menjelaskan dan menjabarkan pesan-pesan hukum tersebut. *Ketiga*; Sunnah menetapkan sendiri pesan-pesan dalam hukum yang belum diatur di dalam Al-Qur'an.

1. Fungsi Sunnah Sebagai Penguat (*Ta'kid*) Hukum dalam Al-Qur'an

Dalam fungsinya ini Sunnah melakukan *Ta'kid* (penguat) atas hukum-hukum yang terkandung di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan beberapa cara:

- a. Menegaskan kedudukan hukumnya, seperti dengan sebutan wajib, fardu dan ungkapan sejenisnya untuk perbuatan-perbuatan yang diperintahkan dan sebutan haram untuk kategori perbuatan yang dilarang.
- b. Memerintahkan segi-segi bahasa yang timbul sebagai efek dari suatu perbuatan yang terlarang dan memperingatkan sanksi hukuman yang berat bagi pelaku perbuatan terlarang atau meninggalkan kewajiban.
- c. Memperingatkan amaliyah secara *dawam* atas suatu kewajiban dan menampakkan suatu kebencian yang sangat terhadap suatu yang dilarang.
- d. Menerangkan posisi kewajiban dan larangan dalam syariat Islam.

Sebagai contoh Sunnah yang termasuk fungsi *mu'aid* di antaranya hadits yang menta'qidkan kewajiban salat dan puasa.³⁶

36 Abu Bakar Jabir Al-Jaziri. *Minhaj Al-Muslim*. Beirut: Dar Al Fikr, Cet. VII, hlm. 246.

2. Fungsi Sunnah Sebagai Penjelas dan Penjabar apa yang dibawa oleh Al-Qur'an

Dalam fungsinya yang kedua ini, segi-segi *tabyin* (penjelas) Sunnah Al-Qur'an antara lain:

- a. Mengikat makna-makna yang bersifat lepas, yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti pergelangan tangan yang ditunjuk oleh sunnah sebagai penjelas terhadap "*yadun*" yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 38.
- b. Mengkhususkan ketetapan yang disebutkan secara umum dalam nash-nash Al-Qur'an, seperti *bayan al-gharar* sebagai pengecualian atas dihalkannya jual beli yang disebut dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 275.
- c. Menjelaskan mekanisme pelaksanaan dari ketetapan-ketetapan Al-Qur'an, seperti tata cara pelaksanaan Salat, haji dan puasa

3. Fungsi Sunnah Sebagai Penetap Hukum yang belum diatur di dalam Al-Qur'an

Sunnah melakukan *tasyri'* yang boleh dikatakan sebagai tambahan atas hukum-hukum yang tersurat di dalam Al-Qur'an, seperti larangan memakan binatang buas yang bertaring dan burung yang berkaki menyambar sebagai tambahan atas empat jenis hewan yang diharamkan untuk dimakan di dalam Al-Qur'an. Ketiga fungsi sunnah sebagaimana keterangan diatas, dua yang pertama disepakati oleh para ulama, sementara yang ketiga masih diperselisihkan. Adapun masalah pokok yang diperselisihkan tersebut adalah apakah sunnah dapat menetapkan hukum secara mandiri tanpa

bergantung kepada Al-Qur'an atau penetapan itu selalu mempunyai *ushul* dalam Al-Qur'an. Selain fungsinya tersebut, para ulama juga berselisih tentang fungsi sunnah sebagai nashih atas Al-Qur'an. Secara ringkas diterangkan oleh Abbas Mutawalli.³⁷ Perselisihan tersebut digolongkan dalam dua kelompok yang mendukung dan yang menolak, termasuk ke dalam golongan pendukung adalah *Jumhur al Mutakallimin* baik dari kalangan Asy'ariah maupun Mu'tazilah dan dari kalangan fuqaha Imam Malik, pengikut Abu Hanifah dan Ibnu Suraij. Kelompok inipun terbagi dalam tiga kelompok. *Pertama*, Mu'tazilah yang menyatakan sunnah dengan sifat mutawatir. *Kedua*, Madzhab Hanafi mengatakan bahwa *khobar masyhur* dapat menasakh ayat Al-Qur'an. *Ketiga*, Madzhab Ibnu Hazm yang membolehkan Sunnah menasakh Al-Qur'an meskipun sifatnya *khobar ahad*. Adapun penolak Sunnah sebagai nasakh bagi Al-Qur'an adalah Imam Syafi'I dan mayoritas sahabatnya serta Madzhab Ahlu Al Zahir.

Adalah fakta sejarah bahwa Nabi Muhammad saw. tidak saja sebagai Nabi dan Rasul, tetapi juga berperan sebagai pemimpin umat dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia, yaitu aspek ideologi, politik, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Permasalahan yang muncul diselesaikan melalui kebijakan yang dikeluarkan beliau dalam posisinya sebagai pemimpin dalam bidang politik, peperangan dan lain-lain sebagai tujuan untuk membumikan Islam. Sehingga semua perilaku beliau tanpa terkecuali mesti dipandang sebagai syariat yang mengikat semua muslim hingga sekarang. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan bahwa diri Rasulullah saw. adalah figur

37 Abbas Mutawalli Al-Hummarah. *Al Sunnah Al Nabawiyah wa Makanatu fi Al Tasyri*. Kairo: al Dar al Qammiah li al Thiba'ah wa al Nasyr. T.th, hlm. 169-182.

ketauladanan. Bahwa setiap yang diucapkan beliau tiada lain selain ajaran Islam. Dan terdapat pula ayat yang secara tegas memerintahkan agar setiap muslim mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya. Namun dalam kenyataannya ditemukan adanya pengecualian-kecualian seperti poligami, puasa wishal, dan diwajibkannya salat tahajjud adalah khusus bagi Nabi saw.³⁸ demikian pula dalam urusan keduniaan dan kenegaraan, para sahabat sejak semula telah memilih mana yang dipandang sebagai syariat, sehingga mereka mengikuti dan mana yang dinilai sebagai hasil pikiran manusia.

38 Zakaria Al Barily. *Mashadir Al Islamiyah*. Kairo: 1395, hlm. 38.

BAB III

MENGENAL PANCASILA

A. Pengertian dan Sejarah lahirnya Pancasila

Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta, *panca* artinya lima dan *sila* artinya batu sendi, alas Dasar. Pancasila berarti berbatu sendi lima atau memiliki lima unsur. Perkataan Pancasila diambil dari kepustakaan Budha yang bermakna lima aturan (larangan). Setelah Majapahit runtuh, berkembanglah Agama Islam dengan pengaruh ajaran Budha yang masih dikenal di masyarakat Jawa dengan larangan moralitas.³⁹ Secara etimologis, istilah “Pancasila” berasal dari bahasa Sanskerta dari India (bahasa Kasta Brahmana). ‘Panca’ artinya lima. *Syila* vokal i pendek artinya batu sendi. *Syila* vokal i panjang artinya peraturan, tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh. Jadi bila diartikan secara lengkap yaitu, berbatu

39 Ronto. 2012. *Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, hlm.9

sendi lima atau dasar yang memiliki lima unsur. Sedangkan pengertian Pancasila secara terminologis diusulkan oleh beberapa unsur, sebagai berikut:

1. Bagian UUD 1945

Untuk melengkapi alat-alat perlengkapan negara sebagaimana lazimnya negara-negara yang merdeka maka Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) segera mengadakan sidang. Dalam sidangnya tanggal 18 Agustus 1945 telah berhasil mengesahkan UUD Negara Republik Indonesia yang dikenal dengan nama UUD 1945. Adapun UUD 1945 tersebut terdiri atas dua bagian yaitu, pembukaan UUD 1945 dan Pasal-pasal UUD 1945 yang berisi 37 Pasal, 1 Aturan Peralihan yang terdiri atas 4 Pasal, dan 1 Aturan Tambahan yang terdiri atas 2 ayat. Dalam pembukaan UUD yang terdiri atas empat alinea tersebut terdapat rumusan Pancasila sebagai berikut:

- Ketuhanan Yang Maha Esa
 - Kemanusiaan yang adil dan beradab
 - Persatuan Indonesia
 - Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
 - Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
- #### 2. Konstitusi RIS (berlaku sejak 29 Desember 1949 s/d 17 Agustus 1950)
- Ketuhanan Yang Maha Esa
 - Peri Kemanusiaan
 - Kebangsaan
 - Kerakyatan
 - Keadilan Sosial

3. UUDS 1950 (berlaku sejak 17 Agustus 1950 s/d 5 Juli 1959)
 - Ketuhanan Yang Maha Esa
 - Peri Kemanusiaan
 - Kebangsaan
 - Kerakyatan
 - Keadilan Sosial
4. Kalangan Masyarakat
 - Ketuhanan Yang Maha Esa
 - Peri Kemanusiaan
 - Kebangsaan
 - Kedaulatan Rakyat
 - Keadilan Sosial

Dari berbagai macam rumusan Pancasila diatas, yang sah dan benar secara konstitusional adalah rumusan Pancasila sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Hal ini diperkuat dalam ketetapan MPR Nomor XX/MPRS/1966 dan INPRES No. 12, 13 April 1968 Menegaskan: Pengucapan, Penulisan, dan Rumusan Pancasila yang sah dan benar adalah Pembukaan UUD 1945.

Pada 8 Maret 1942 penjajahan Belanda berakhir, dan sejak saat itu Indonesia diduduki oleh Jepang. Mulai tahun 1944 merupakan masa suram Jepang, karena tentara Jepang mulai kalah dalam melawan tentara sekutu. Pada tanggal 7 September 1944 Perdana Menteri Jepang yakni Kaiso memberikan janji kemerdekaan untuk bangsa Indonesia, hal ini dilakukannya untuk menarik hati rakyat Indonesia agar mau membantu Jepang melawan sekutu. Pada tanggal 8 September 1944 lagu dan bendera Indonesia boleh disejajarkan dengan bendera Jepang. Pada 1 Maret 1945

pemerintah militer Jepang di daerah Jawa di bawah pimpinan Saiko Shikikan (Panglima tertinggi), Harada Kumakichi mengumumkan pembentukan suatu badan bernama *Dokuritsu Junbi Cosakai* atau BPUPKI. Karena terus menerus terdesak maka pada tanggal 29 April 1945 yang bertepatan dengan ulang tahun Kaisar Jepang maka Jepang memberikan janji kemerdekaan yang kedua kepada bangsa Indonesia, yaitu janji kemerdekaan tanpa syarat yang dituangkan dalam Maklumat Gunseikan (Pembesar tertinggi sipil dari pemerintah militer Jepang di Jawa dan Madura). Dalam maklumat itu sekaligus dibuat berdasarkan pembentukan BPUPKI. Tugas badan ini adalah untuk menyelidiki dan mengumpulkan usul-usul untuk selanjutnya dikemukakan kepada pemerintah Jepang untuk dapat dipertimbangkan bagi kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan Keppres Nomor 24 Tahun 2016, tanggal 1 Juni merupakan salah satu hari penting dalam kalender bangsa Indonesia. Pasalnya, di tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Lahir Pancasila. Pemilihan tanggal 1 Juni sebagai Hari Lahir Pancasila merujuk pada momen sidang *Dokuritsu Junbi Cosakai* (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan/ BPUPKI) dalam upaya merumuskan dasar negara Republik Indonesia. Badan ini menggelar sidang pertamanya pada tanggal 29 Mei 1945 yang diadakan di Gedung Chuo Sangi In (sekarang Gedung Pancasila). Dalam sidang tersebut, anggota BPUPKI membahas mengenai dasar-dasar Indonesia merdeka. Dalam sidang kedua BPUPKI pada tanggal 1 Juni Bung Karno mendapat giliran untuk menyampaikan gagasannya tentang dasar Indonesia Merdeka, yang diberi nama Pancasila. Pidato ini pada awalnya disampaikan oleh Soekarno secara aklamasi tanpa judul dan baru mendapat sebutan “Lahirnya Pancasila” oleh Ketua BPUPKI Dr. Radjiman Widyodiningrat dalam

kata pengantar buku yang berisi pidato yang kemudian dibukukan oleh BPUPKI. Pidato yang tidak dipersiapkan secara tertulis itu diterima secara aklamasi oleh segenap anggota BPUPKI.⁴⁰ Panca artinya lima, sedangkan sila artinya prinsip atau asas. Pada saat itu Bung Karno menyebutkan lima dasar untuk Indonesia, yakni Sila pertama “Kebangsaan”, sila kedua “Internasionalisme atau Perikemanusiaan”, sila ketiga “Demokrasi”, sila keempat “Keadilan sosial”, dan sila kelima “Ketuhanan yang Maha Esa”.

Untuk menyempurnakan rumusan Pancasila dan membuat Undang-Undang Dasar dengan berpedoman kepada pidato Bung Karno tersebut, maka *Dokuritsu Junbi Cosakai* membentuk sebuah panitia yang disebut sebagai panitia Sembilan. Berisi Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, Abikoesno Tjokrosejoso, Agus Salim, Wahid Hasjim, Mohammad Yamin, Abdul Kahar Muzakir, Mr. AA Maramis, dan Achmad Soebardjo. Mereka bertugas untuk merumuskan kembali Pancasila sebagai Dasar Negara dan menjadikan dokumen itu sebagai teks untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Setelah melalui beberapa proses persidangan, Pancasila akhirnya dapat disahkan pada Sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945. Pada sidang tersebut, disetujui bahwa Pancasila dicantumkan dalam Mukaddimah Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar Indonesia yang sah. Sejarah Hari Lahir Pancasila sangat perlu untuk diingat dan yang lebih utama lagi bagaimana kita dapat memaknai Pancasila sebagai dasar Negara dan sebagai landasan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Pancasila merupakan rangkaian kesatuan dan kebulatan yang tidak terpisahkan karena setiap Sila dalam Pancasila mengandung

40 Ronto. 2012. *Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, hlm. 2-3.

empat sila lainnya dan kedudukan dari masing-masing sila tersebut tidak dapat ditukar tempatnya atau dipindah-pindahkan. Hal ini sesuai dengan susunan sila yang bersifat sistematis-hierarkis yang berarti bahwa kelima sila dalam Pancasila itu menunjukkan suatu rangkaian urutan-urutan yang bertingkat-tingkat, di mana tiap-tiap sila mempunyai tempatnya sendiri di dalam rangkaian susunan kesatuan itu sehingga tidak dapat dipindahkan. Bagi bangsa Indonesia hakikat yang sesungguhnya dari Pancasila adalah sebagai pandangan hidup bangsa dan sebagai dasar negara.

Meskipun telah menjadi dasar negara dan filsafat bangsa, pada sidang badan pembentuk Undang-Undang Dasar (Konstituante) yang berlangsung antara Tahun 1957 sampai 1959 Pancasila mendapat ujian yang cukup berat. Akan tetapi berkat kuatnya dukungan sebagian besar rakyat Indonesia, lewat Dekrit Presiden 5 Juli 1959 Pancasila tetap tegak sebagai dasar negara dan falsafah bangsa Indonesia. Dibalik itu semua, pihak neo-kolonialis dan pihak yang anti Pancasila tidak tinggal diam. Setelah meletusnya G30S pada tahun 1965, tidak hanya Soekarno yang harus “diselesaikan” bukan hanya Republik Proklamasi yang harus diberi warna dan diperlemah tetapi juga Pancasila secara halus dan pelan-pelan harus ditiadakan dari bumi Indonesia. Melalui segala cara dilakukanlah upaya menghapuskan nama Soekarno dalam kaitannya dengan Pancasila. Misalnya, dinyatakan Tanggal 18 Agustus 1945 sebagai Hari Lahir Pancasila, bukan 1 Juni 1945. Dan disebutkan bahwa konsep utama Pancasila berasal dari Muh. Yamin karena beliau menyampaikan pidatonya terlebih dahulu sebelum Bung Karno. Namun kebenaran tidak bisa ditutup-tutupi untuk selamanya. Ketika pemerintah Belanda menyerahkan dokumen-dokumen asli hasil sidang BPUPKI, terbukti bahwa Pidato Muh. Yamin tidak

terdapat di dalamnya. Dengan demikian gugur pulalah teori bahwa Muh. Yamin adalah Konseptor Pancasila.

Dalam upaya merumuskan Pancasila sebagai dasar negara yang resmi, terdapat usulan-usulan pribadi yang dikemukakan dalam BPUPKI sebagai berikut:

1. *Lima Dasar* oleh Muh. Yamin yang berpidato pada tanggal 29 Mei 1945. Yamin merumuskan lima dasar, yakni: Peri Kebangsaan, Peri Kemanusiaan, Peri Ketuhanan, Peri Kerakyatan dan Kesejahteraan Rakyat. Beliau menyatakan bahwa kelima sila yang dirumuskan itu berakar pada sejarah, peradaban, agama dan hidup ketatanegaraan yang telah lama berkembang di Indonesia.
2. *Pancasila* oleh Soekarno yang dikemukakan pada tanggal 1 Juni 1945 dalam pidato spontannya yang kemudian dikenal dengan “Lahirnya Pancasila”. Soekarno mengemukakan dasar-dasar sebagai berikut: Kebangsaan, Internasionalisme, mufakat, dasar perwakilan, dasar permusyawaratan, kesejahteraan, Ketuhanan. Nama Pancasila itu diucapkan oleh Soekarno dalam pidatonya pada tanggal 1 Juni yang isinya: *“Sekarang banyaknya prinsip: Kebangsaan, Internasionalisme, Mufakat, Kesejahteraan, dan Ketuhanan. Lima bilangannya, namanya bukan Panca Dharma tetapi saya namakan ini Pancasila sesuai dengan petunjuk seorang teman kita ahli bahasa. Sila artinya azas atau dasar dan di atas kelima dasar itulah kita mendirikan Indonesia, kekal dan abadi.”*

Sehari setelah Indonesia merdeka, PPKI mengadakan sidang pada tanggal 18 Agustus 1945 untuk mengesahkan UUD 1945 yang terdiri dari Pembukaan, pasal-pasal UUD 1945 yang berisi 37 pasal, 1 aturan peralihan yang terdiri dari 4 pasal, 1 aturan tambahan

terdiri dari 2 ayat dan penjelasan. Dalam Pembukaan UUD 1945 pada alinea ke empat terdapat rumusan Pancasila. Pancasila merupakan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh Rakyat Indonesia. Setelah rumusan Pancasila diterima sebagai dasar negara secara resmi diterbitkan beberapa dokumen penetapannya, yaitu:

- a. Rumusan Pertama: Piagam Jakarta (Jakarta Charter)-Tanggal 22 Juni 1945
- b. Rumusan Kedua: Pembukaan Undang-Undang Dasar-Tanggal 18 Agustus 1945
- c. Rumusan Ketiga: Muqaddimah Undang-Undang Dasar Sementara-Tanggal 15 Agustus 1950
- d. Rumusan Kelima: Rumusan Kedua yang dijiwai oleh Rumusan Pertama (merujuk Dekrit Presiden 5 Juli 1959)

B. Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Indonesia

Nama Ideologi berasal dari *ideas* dan *logos*. Ideas berarti gagasan, konsep sedangkan logos berarti ilmu. Pengertian ideologi secara umum adalah sekumpulan ide, gagasan, keyakinan, kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan artinya cita-cita yang merupakan dasar, pandangan atau paham. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ideologi didefinisikan sebagai kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Konsep tentang ideologi negara sangat penting untuk dibahas, karena ideologi merupakan seperangkat sistem yang diyakini setiap warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ideologi

adalah gagasan atau teori menyeluruh tentang makna hidup dan nilai-nilai yang mau menentukan dengan mutlak bagaimana manusia harus hidup dan bertindak. Jadi, Pancasila sebagai ideologi negara merupakan tujuan bersama Bangsa Indonesia yang diimplementasikan dalam Pembangunan Nasional. Mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata secara materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dalam NKRI yang merdeka, berdaulat, bersatu dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.

Pancasila sebagai ideologi mencerminkan seperangkat nilai terpadu dalam kehidupan bangsa Indonesia yaitu, sebagai tata nilai yang dipergunakan untuk acuan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semua gagasan-gagasan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ini di tata secara sistematis menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan berbagai pengalaman yang dihadapi selama ini, penerapan Pancasila perlu diaktualisasikan dalam kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan mengingat Pancasila sebagai ideologi negara yang merupakan visi kebangsaan Indonesia yang dipandang sebagai sumber demokrasi dengan yang baik dimasa depan dan yang lahir dari sejarah kebangsaan Indonesia.⁴¹

Ideologi dan dasar Indonesia adalah Pancasila. Pancasila terdiri dari lima sila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ada beberapa

41 Rahmah Ningsih. 2019. *Pancasila Sebagai Ideologi Negara Indonesia*. Universitas Esa Unggul, hlm. 3-4

komponen penting dalam sebuah ideologi yaitu sistem, arah, tujuan, cara berpikir, program, sosial, dan politik. Sejarah konsep ideologi dapat ditelusuri jauh sebelum istilah tersebut digunakan, pada penghujung abad ke-18 Destutt de Tracy menyebut ideologi sebagai *science of ideas* yaitu suatu program yang diharapkan dapat membawa perubahan institusional bagi masyarakat Perancis. Namun, Napoleon mengecam istilah ideologi yang dianggapnya suatu khayalan belaka yang tidak mempunyai arti praktis. Hal semacam itu hanya impian belaka yang tidak akan ditemukan dalam kenyataan.

Jorge Larrain menegaskan bahwa konsep ideologi erat hubungannya dengan perjuangan pembebasan borjuis dari belenggu feodal dan mencerminkan sikap pemikiran modern baru yang kritis. Niccolo Machiavelli merupakan pelopor yang membicarakan persoalan yang secara langsung berkaitan dengan fenomena ideologi. Machiavelli mengamati praktik politik para pangeran dan mengamati pula tingkah laku manusia dalam politik meskipun ia tidak menggunakan istilah ideologi sama sekali. Ada tiga aspek dalam konsep ideologi yang dibahas Machiavelli, yaitu agama, kekuasaan dan dominasi. Machiavelli melihat bahwa orang-orang sezamannya lebih dahulu memperoleh kebebasan, hal tersebut lantaran perbedaan yang terletak dalam pendidikan yang didasarkan pada perbedaan konsepsi keagamaan. Larrain mengutip pendapat Machiavelli sebagai berikut: *“Agama kita lebih memuliakan orang-orang yang rendah hati dan tafakur dari pada orang-orang yang bekerja. Agamalah yang menetapkan kebaikan tertinggi manusia dengan kerendahan hati, pengorbanan diri dan sikap memandang rendah untuk hal-hal keduniawian. Pola hidup ini karenanya tampak membuat dunia itu lemah dan menyerahkan*

diri sebagai mangsa bagi mereka yang jahat, yang menjalankannya dengan sukses dan aman, karena mereka itu sadar bahwa orang yang menjadikan surga sebagai tujuan pada umumnya beranggapan bertahan itu lebih baik dari pada membalas dendam, terhadap perbuatan mereka yang tidak adil” (Larrain, 1996: 9).

Sikap itulah yang membuat Machiavelli menghubungkan antara ideologi dan pertimbangan mengenai penggunaan kekuatan dan tipu daya untuk mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan. Para penguasa harus belajar mempraktikkan tipuan, karena kekuatan fisik saja tidak pernah mencukupi. Di dunia ini ada dua ideologi yang terkenal yaitu liberalisme dan sosialisme. Ideologi liberalisme banyak dianut oleh negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, Inggris, Belanda, Spanyol, Italia dan lain-lain. Sedangkan negara yang menganut ideologi sosialisme adalah Rusia (dulu Uni Soviet), Cina, Korea Utara dan Vietnam. Perbedaan pokok antara ideologi liberalisme dan ideologi sosialisme:⁴²

Liberalime

1. Negara sebagai penjaga malam, rakyat atau warganya mempunyai kebebasan untuk berbuat atau bertindak apa saja asal tidak melanggar tertib hukum.
2. Kepentingan dan hak warga negara lebih diutamakan dari pada kepentingan negara. Negara didirikan untuk menjamin kebebasan dan kepentingan warga negara.
3. Negara tidak mencampuri urusan agama, agama menjadi urusan pribadi setiap warga negara, negara terpisah dengan agama, warga negara bebas beragama tetapi boleh juga tidak beragama.

42 *Ibid*, hlm. 10-11

Sosialisme

1. Mementingkan kekuasaan dan kepentingan negara
2. Kepentingan negara lebih diutamakan dari pada kepentingan warga negara, kepentingan atau kebebasan warga negara dikalahkan untuk kepentingan negara.
3. Kehidupan agama juga terpisah dengan negara. Warga negara bebas beragama, bebas tidak beragama, bahkan bebas juga untuk propaganda anti-agama.

Hubungan keduanya dapat terlihat dari hubungannya antara negara dengan warga negara. Dalam negara liberalisme, negara diumpamakan sebagai penjaga malam atau polisi lalu lintas. Jadi tugas negara hanya menjaga, rakyat atau warganya mempunyai kebebasan untuk berbuat atau bertindak apa saja asal tidak melanggar tertib hukum. Pada negara liberalisme, kepentingan dan hak warganegara lebih diutamakan daripada kepentingan negara. Negara didirikan untuk menjamin kebebasan dan kepentingan warga negara. Sedangkan ideologi sosialisme merupakan kebalikan dari ideologi liberalisme. Dalam negara sosialis, kepentingan negara lebih diutamakan dari pada kepentingan warga negaranya. Kebebasan atau kepentingan warga negara dikalahkan untuk kepentingan negara. Jadi negara adalah yang utama dan warga negara di nomor duakan, kekuasaan negara sangar besar. Fungsi ideologi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana untuk memformulasikan dan mengisi kehidupan manusia secara individual.
2. Sebagai jembatan pergeseran kendali kekuasaan dari generasi tua dengan generasi muda.

3. Sebagai kekuatan yang mampu memberi semangat dan motivasi individu, masyarakat dan bangsa untuk menjalani kehidupan dalam mencapai tujuan.
4. Struktur kognitif, keseluruhan pengetahuan yang dapat menjadi landasan untuk memahami dan menafsirkan dunia, serta kejadian-kejadian di lingkungan sekitarnya.
5. Orientasi dasar dengan membuka wawasan yang memberikan makna serta menunjukkan tujuan dalam kehidupan manusia.
6. Norma-norma yang menjadi pedoman dan pegangan bagi seseorang untuk melangkah dan bertindak.
7. Bekal dan jalan bagi seseorang untuk menemukan identitasnya.
8. Kekuatan yang mampu menyemangati dan mendorong seseorang untuk menjalankan kegiatan dan mencapai tujuan.
9. Pendidikan bagi seseorang atau bagi masyarakat untuk memahami, menghayati serta memolakan tingkah lakunya sesuai dengan orientasi dan norma-norma yang terkandung di dalamnya.

Penyelenggara negara memahami dan melaksanakan Pancasila sebagai Ideologi Negara perlu diketahui bahwa selain warga negara, penyelenggara negara merupakan kunci penting bagi sistem pemerintahan yang bersih dan berwibawa sehingga aparatur negara juga harus memahami dan melaksanakan Pancasila sebagai ideologi negara secara konsisten. Magnis Suseno menegaskan bahwa pelaksanaan ideologi Pancasila bagi penyelenggara negara merupakan suatu orientasi kehidupan konstitusional. Artinya, ideologi Pancasila dijabarkan ke dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Unsur penting dalam kedudukan Pancasila sebagai orientasi kehidupan konstitusional adalah kesediaan untuk

saling menghargai dalam kekhasan masing-masing, artinya adanya kesepakatan untuk bersama-sama membangun Indonesia tanpa diskriminasi sehingga ideologi Pancasila menutup pintu untuk semua ideologi eksklusif yang mau menyeragamkan masyarakat menurut gagasannya sendiri. Oleh karena itu, pluralisme adalah nilai dasar Pancasila untuk mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika, artinya Pancasila harus diletakkan sebagai ideologi terbuka. Aktualisasi lima sila dalam Pancasila yaitu bahwa sila-sila yang dilaksanakan dalam kehidupan bernegara adalah sebagai berikut:

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dirumuskan untuk menjamin tidak adanya diskriminasi atas dasar agama sehingga negara harus menjamin kebebasan beragama dan pluralisme ekspresi keagamaan.
2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menjadi operasional dalam jaminan pelaksanaan hak-hak asasi manusia karena hal itu merupakan tolak ukur peradaban serta solidaritas suatu bangsa terhadap setiap warga negara.
3. Sila Persatuan Indonesia menegaskan bahwa rasa cinta pada bangsa Indonesia tidak dilakukan dengan menutup diri dan menolak mereka yang diluar Indonesia, tetapi dengan membangun hubungan timbal balik atas dasar kesamaan kedudukan dan tekad untuk menjalin kerjasama yang menjamin kesejahteraan dan martabat bangsa Indonesia.
4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan berarti komitmen terhadap demokrasi yang wajib disukseskan.
5. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia berarti pengentasan kemiskinan dan diskriminasi terhadap minoritas

dan kelompok-kelompok lemah perlu dihapus dari bumi Indonesia.

Pada sidang Panitia Sembilan yang digelar tanggal 22 Juni 1945, tercapai kesepakatan dasar yang populer dengan nama “Piagam Jakarta”. Piagam ini kemudian dicantumkan dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945 yang terdiri dari:

- a. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab
- c. Persatuan Indonesia
- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan
- e. Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia

Dalam sidang BPUPKI yang berlangsung dari tanggal 10 Juli 1945 hingga 16 Juli 1945 tercapai kesepakatan untuk menggunakan Pancasila yang tertuang dalam Piagam Jakarta sebagai dasar negara. Dalam sidang tersebut juga disepakati hal-hal lain seperti pemerintahan negara republik, wilayah yang disepakati dan pembentukan tiga panitia kecil yaitu panitia perancang UUD, panitia ekonomi dan keuangan dan panitia pembela tanah air. Pada sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945 disepakati bahwa Sila pertama Pancasila diubah menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa” frasa “Syariat Islam” beserta ketentuan-ketentuan yang terkait dengannya dihapuskan. Perubahan ini dilakukan demi kepentingan bangsa dan negara yang memiliki beragam suku dan agama. Perubahan ini dianggap mencerminkan toleransi yang tinggi di Indonesia serta persatuan dan kesatuan bangsa. Selain perubahan Sila pertama, sidang PPKI ini menghasilkan tiga keputusan penting, yakni

mengesahkan UUD negara, memilih presiden dan wakil presiden serta menetapkan bahwa untuk sementara waktu presiden akan dibantu oleh Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) sampai dibentuknya MPR/DPR.

Pancasila sebagai dasar negara merupakan pijakan dasar bagi semua kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan lembaga-lembaga negara lainnya di Indonesia. Pancasila juga merupakan landasan bagi semua aktivitas kemasyarakatan, keagamaan dan kebudayaan di Indonesia. Selain itu, Pancasila juga merupakan simbol integrasi dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku, agama dan adat istiadat. Oleh karena itu, Pancasila merupakan dasar negara yang sangat penting bagi keberlangsungan Indonesia. Tanpa Pancasila, Indonesia tidak akan memiliki landasan yang kokoh untuk menjalankan kebijakan dan mengelola kepentingan yang beragam di dalam negeri. Pemerintah harus terus memastikan bahwa kebijakan yang diambil sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, serta memberikan ruang yang cukup bagi semua pihak untuk terlibat dalam proses pembuatan kebijakan.

Pancasila juga merupakan dasar negara yang penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Pancasila mengandung nilai-nilai keadilan sosial yang dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam mengelola kebijakan ekonomi yang sehat dan sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia. Dan mendukung nilai-nilai Persatuan Indonesia yang dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam mengelola kebijakan ekonomi yang memperhatikan kesejahteraan dan keberlanjutan di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian, Pancasila dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam mengelola kebijakan ekonomi yang memperhatikan kesejahteraan dan keberlanjutan di seluruh wilayah Indonesia. Serta dasar bagi

pemerintah dalam mengelola kebijakan ekonomi yang sehat, sejahtera dan berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Salah satu cara pemerintah Indonesia dapat memperkuat makna dan arti Pancasila sebagai dasar negara adalah dengan terus mengedukasi masyarakat tentang Pancasila. Pemerintah dapat melakukan ini memasukkan pendidikan tentang Pancasila dalam sistem pendidikan Nasional, serta mengadakan berbagai kegiatan edukasi tentang Pancasila di masyarakat. Pemerintah juga dapat memperkuat makna dan arti Pancasila dengan terus memastikan bahwa kebijakan yang diambil sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Pemerintah dapat melakukan ini dengan cara memastikan bahwa kebijakan yang diambil memperhatikan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, serta memperhatikan persatuan Indonesia dan keberagaman di dalam negeri. Pancasila sebagai Dasar Negara merupakan pemberian atau ilham dari Tuhan Yang Maha Esa, apabila dikaitkan dengan teori kausalitas dari Notonegoro bahwa Pancasila merupakan penyebab lahirnya (kemerdekaan) bangsa Indonesia, maka kemerdekaan berasal dari Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan makna Alinea III Pembukaan UUD 1945. Fungsi Pancasila sebagai dasar negara adalah:

1. Sebagai Pandangan Hidup Bangsa

Pancasila adalah landasan yang digunakan baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial antar manusia dan dalam hubungan dengan alam

2. Sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia

Pancasila dapat mencapai tujuan dasar hukum negara serta memberikan semangat dalam implementasi UUD 1945 dalam pemerintahan negara.

3. Sebagai Ideologi Bangsa dan Negara

Pancasila sebagai ideologi dapat digambarkan sebagai kumpulan pemikiran, keyakinan, gagasan, dan pandangan yang mencakup bidang politik, sosial, kebudayaan dan keagamaan.

Pancasila sebagai dasar negara tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yang terdiri dari lima Sila, Pancasila memiliki fungsi sebagai pijakan dasar bagi semua kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan lembaga-lembaga negara lainnya di Indonesia, sebagai simbol integrasi dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku, agama, budaya serta sebagai dasar bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Untuk memperkuat makna dan arti, pemerintah Indonesia dapat terus mengedukasi masyarakat tentang Pancasila dan memastikan bahwa kebijakan yang diambil sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Pemerintah juga dapat memperkuat makna dan arti Pancasila dengan terus mempromosikan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila kepada masyarakat Indonesia, serta memastikan bahwa prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan dalam kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah.

BAB IV

AL-QUR'AN, AS-SUNNAH, DAN PANCASILA SEBAGAI PEDOMAN HIDUP BANGSA INDONESIA

Sebagai seorang muslim, kita mempunyai dua Kitab Suci yang harus kita ikuti agar menjadi petunjuk dan pedoman dalam menjalani kehidupan, karena itu merupakan warisan dari Rasulullah saw. yang telah beliau tinggalkan untuk ummatnya, kitab itu bernama Al-Qur'an dan Hadits. Dua hal ini sudah tidak asing lagi bagi seorang Muslim karena kita telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mungkin kita belum sempurna dalam mengamalkannya. Dan sebagai orang yang tinggal di Indonesia kita juga memiliki pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga

Negara yang baik, yaitu Pancasila. Pancasila yang telah menjadi falsafah bangsa dan sumber bagi nilai-nilai yang terkandung di dalam konstitusi, sejatinya merupakan ijtihad dari para tokoh Muslim ketika perjuangan kemerdekaan. Bahkan banyak tokoh dan cendekiawan yang menyatakan Pancasila merupakan hadiah terbesar dari Umat Islam dan Tokoh Islam untuk bangsa ini. sejarah pembentukan Pancasila, yang semula bernama Piagam Jakarta. Ketika itu pada sila pertama berbunyi, “Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Rumusan sila pertama Pancasila tersebut, pada akhirnya menghilangkan tujuh kata, “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Hal ini demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta menghargai dan menghormati warga Indonesia lainnya dari kelompok yang beragama non-muslim.

Jiwa besar umat Islam inilah yang dinilai banyak kalangan memiliki nilai kebangsaan yang sangat tinggi. Bahkan, perumusan nilai Pancasila yang menjadi dasar-dasar norma konstitusi tersebut oleh para cendekiawan muslim disebut memiliki kemiripan dengan Perjanjian Hudaibiyah di masa Nabi Muhammad saw. Perjanjian Hudaibiyah dibuat pada 628 Masehi bermula ketika kaum muslimin yang tinggal di Madinah, ingin menunaikan ibadah haji di Baitullah Makkah. Kaum Quraisy Mekah saat itu belum menganut agama Islam, sehingga mereka beranggapan bahwa kedatangan umat muslim dari Madinah ke kota Mekah, bertujuan untuk melakukan penyerangan terhadap kaum Quraisy.

Pertemuan kaum muslim dari Madinah dan kaum Quraisy di Mekah inilah yang akhirnya berujung kepada dibuatnya perjanjian Hudaibiyah tersebut. Kaum muslim dari Madinah yang diwakili

oleh Nabi Muhammad saw. dan kaum Quraisy di Mekah yang diwakili oleh Suhail bin Amr, melakukan perundingan yang sangat alot. Nabi Muhammad saw. di dalam melakukan perundingan, sangat lembut dan bijaksana. Bahkan kelembutan Nabi Muhammad saw. oleh beberapa sahabat, dinilai terlalu longgar dan mengalah. Padahal ketika itu, dengan jumlah kaum muslimin yang begitu banyak dan pasukan perang yang terlatih, tidak sulit bagi umat muslim Madinah untuk menundukkan kaum Quraisy dalam waktu yang singkat dengan cara kekerasan.

Namun, Nabi Muhammad saw. lebih memilih bersikap lembut, bersabar dan mengalah di dalam melakukan perundingan. Ketika perjanjian hendak dimulai dengan kalimat, "*Bismillahirrahmanirrahim*" (dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), kalimat ini tidak disetujui oleh Suhail dengan alasan bahwa, nama "*rahman dan rahim*" bukanlah nama yang dikenal oleh kaumnya dari bangsa Quraisy, sehingga kalimat tersebut berubah menjadi, "*bismikallahumma*" (dengan nama-Mu ya Allah). Begitu pula ketika perjanjian hendak disetujui oleh keduanya, Suhail menolak kalimat "Muhammad Rasulullah" karena kaum Quraisy saat itu tidak mengakui bahwa Muhammad adalah Rasulullah, sehingga kalimatnya diubah menjadi "Muhammad bin Abdullah".

Kelembutan sikap dan kesabaran Nabi Muhammad saw. ini pada akhirnya membawa hikmah yang sangat besar. Salah satu hikmah besar tersebut adalah dakwah Islam ke seluruh pelosok negara Arab menjadi mudah menyebar. Jika saat itu penggunaan kekuatan dan kekerasan dilakukan saat dilakukannya perundingan, tentu akan berakibat buruk pada syiar dan penyebaran agama Islam. Begitu pula halnya dengan perundingan Pancasila yang

dilakukan oleh para tokoh muslim ketika itu. Meski jumlah umat Muslim adalah mayoritas, namun karena semangat persatuan dan kebangsaan, maka umat Muslim tidak segan untuk mengalah demi terwujudnya rasa kebersamaan sebagai sesama anak bangsa.

Jika Pancasila ditinjau dari sudut atau pandangan agama Islam, maka sesungguhnya nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap sila-sila Pancasila tersebut, sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama Islam. Sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, sejalan dengan ajaran Tauhid sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Al-Qur’an Surat Al-Ikhlâs:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝١ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝٤

Katakanlah, “Dia-lah Allâh, yang Maha Esa. Allâh adalah Rabb Ash-Shamad. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

Sila kedua, “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, sejalan dengan firman Allah Swt. di dalam Al-Qur’an Surat An Nisa ayat 135.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ
أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا
فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٢٥

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum

kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (QS An-Nisa: 135)

Sila ketiga, “Persatuan Indonesia”, sejalan dengan firman Allah Swt. di dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS Al-Hujurat: 13)

Sila keempat, “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”, sejalan dengan firman Allah Swt. di dalam Al-Qur’an Surat Asy-Syuro ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat,

sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka” (QS Asy-Syuro: 38)

Sila kelima, “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, sejalan dengan firman Allah Swt. di dalam Al-Qur’an Surat An Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.” (QS An-Nahl: 90)

Pancasila sebagai dasar negara atau ideologi negara tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, Sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin*, rahmat bagi semesta alam, Islam sangat relevan dan fleksibel dalam segala bidang kehidupan. Islam mengatur segala para pemeluknya dalam segala hal, baik itu kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan. Kedalaman nilai filosofis Pancasila yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai ajaran Islam hendaknya memperkuat posisi kita sebagai negara Indonesia yang beragama. Beragama yang berkeadaban dengan menghormati semua pemeluk agama yang ada, sebagaimana yang dicita-citakan oleh Bung Karno. Oleh sebab itu, kita sebagai warga negara Indonesia dan masyarakat yang beragama senantiasa melaksanakan, menjaga, dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat dan beragama. Pancasila yang telah menjadi falsafah bangsa dan sumber bagi nilai-nilai yang terkandung di dalam konstitusi,

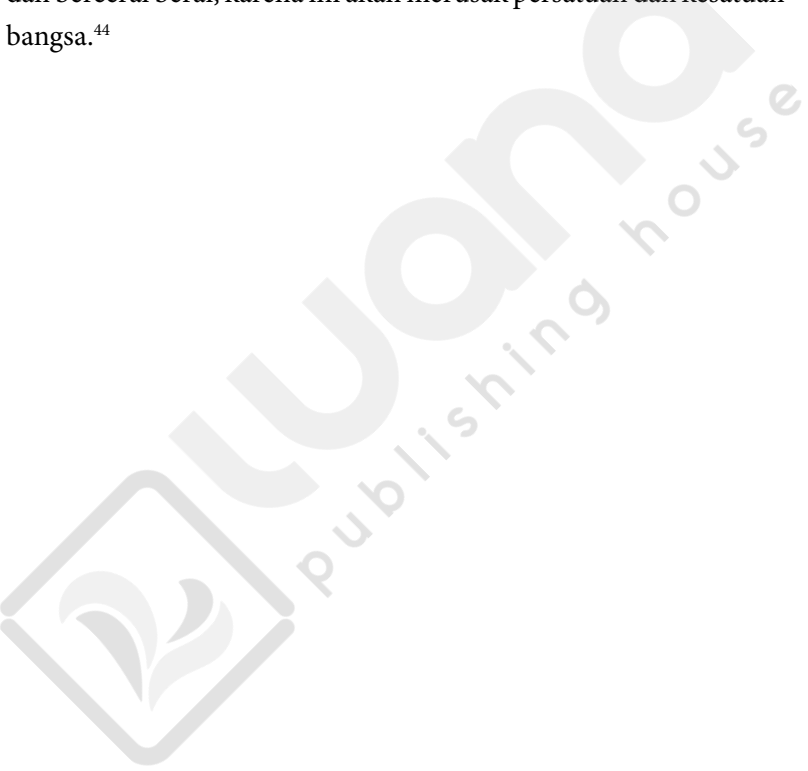
sejatinya merupakan ijtihad dari para tokoh muslim ketika perjuangan kemerdekaan. Bahkan, banyak tokoh dan cendekiawan yang menyatakan Pancasila merupakan hadiah terbesar dari umat Islam dan tokoh Islam bagi Republik ini.

Semua warga Indonesia menerima Pancasila sebagai pedoman, penuntun, dan pegangan hidup bagi sikap dan tingkah laku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁴³ Pancasila adalah sebuah landasan yang harus dipedomani dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi sebuah rujukan untuk seluruh masyarakat Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur tentang dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Pancasila bertumpu pada pola hidup yang mengajarkan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan, sehingga apa pun perbedaan yang ada dapat dibina menjadi suatu pola kehidupan yang harmonis dan dinamis, penuh dengan keanekaragaman yang tetap berada dalam satu keberagaman yang kokoh dan kuat. Dengan demikian, diharapkan warga negara dapat memahami dan mengaplikasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yang dimulai dengan kegiatan-kegiatan sederhana yang bisa menggambarkan hadirnya nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai Pancasila telah terimplementasi dan terinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Cita-cita para pendiri negara dan pencipta ideologi Pancasila melihat persatuan menjadi bagian penting untuk mewujudkan kesejahteraan dan ketentraman hidup dalam masyarakat. Pancasila sesungguhnya cermin inti spirit beragama Islam, serta visi dan misi yang dibawanya sangat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pancasila

43 M. Quraish Shihab. 1999. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Cet. 19. Hlm. 472 Bandung: Mizan

dan setiap isi sila-silanya memiliki keterikatan dengan ajaran al-Qur'an. Al-Qur'an telah menjelaskan tentang persatuan, bahwa semua umat manusia harus hidup rukun, bersatu dengan yang lainnya. Allah melarang umat manusia untuk saling bermusuhan dan bercerai berai, karena ini akan merusak persatuan dan kesatuan bangsa.⁴⁴



44 Siti Nazlatul Ukhra dan Zulihafnani. *Konsep Persatuan dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga*. Tafse: Journal of Qur'anic Studies, Vol. 6 No. 1. Januari-Juni 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mutawalli Al-Hummarah. *Al Sunnah Al Nabawiyah wa Makanatu fi Al Tasyri*. Kairo: al Dar al Qammiyah li al Thiba'ah wa al Nasyr.
- Abu Bakar Jabir Al-Jaziri. *Minhaj Al-Muslim*. Beyrut: Dar Al Fikr, Cet. VII Abdul Majid Khon. 2008. *Ulumul Hadits*. Jakarta: Amzah
- Abdul Mustaqim. 2013. *Paradigma, Integrasi, Interkoneksi dalam Memahami Hadits*. Yogyakarta: Teras.
- Abdul Wahhab Khallaf. 2002. *Ilmu Ushul Fiqih*, terjemahan Moch. Tholchah Mansoer, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam Ilmu Ushul Fiqih*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdul Wahhab Khallaf. *Ilmu Ushul Fiqih*. Ar Al Quwatiyyah, Mesir, Cet. VIII
- Alamsyah. 2013. *Kontekstualisasi Sunnah Nabi dalam Dunia Modern: Studi Pemikiran Muhammad Syahrur*. Bandar Lampung: Fakta Press.
- Ali Mustafa Ya'qub. 1995. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus

- Amir Syarifuddin. 2009. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Backy Krisnayuda. 2016. *Pancasila dan Undang-Undang (Relasi dan Transformasi Keduanya dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia)*, Cetakan 1. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cahaya Khaeroni. Sejarah Al-Qur'an: Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an. *Jurnal Historia*, Vol 5 (2), 2017
- Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi. 1999. *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Fazlur Rahman. 1984. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terjemahan Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka
- Hasbi As-Siddiqy. 1993. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ignaz Goldziher. 2006. *Kata Pengantar dalam Buku "Madzhab Tafsir; Dari Klasik Hingga Modern"*. Yogyakarta: eLSAQ Press
- Kurdi, dkk. 2010. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: eLSAQ
- Louis Ma'luf. 1986. *Al-Munjid fi Al-Lughat wa Al-'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq
- Manna Al-Qatthan. 2000. *Mabahits Fii 'Ulumul Qur'an*. Maktabah Al-Ma'arif.
- Manna Al-Qatthan. 2007. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- M. Abdul Azhim Az-Zarqani. 2017. *Manahilul 'Irfan fi 'Ulumul Qur'an*. Kairo: Darul Hadits.
- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. *Ushul fi At-Tafsir*. Maktabah Al-Islamiyah.

- Muhammad Ali Hasan. 2000. *Al-Manaar fii 'Ulumil Qur'an*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah
- Muhammadiyah Amin. 2011. *Ilmu Hadits*. Gorontalo dan Yogyakarta: Sultan Amai Press, Graha Guru
- Moh. Turmudi. *AL-SUNNAH: Telaah Segi Kedudukan dan Fungsinya sebagai Sumber Hukum*. Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 27, No. 1, Januari 2016
- Philip K. Hitti. 2005. *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi.
- Quraish Shihab. 2006. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Rahmah Ningsih. 2019. *Pancasila sebagai Ideologi Indonesia*. Universitas Esa Unggul
- Ronto. 2012. *Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara*. Jakarta: PT Balai Pustaka
- Siti Nazlatul Ukhra dan Zulihafnani. *Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga*. Tafse: Journal of Qur'anic Studies, Vol. 6 No. 1. Januari-Juni 2021
- Subhi as-Shalih. 1999. *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Suryani. *Konsep Hadits dan Sunnah dalam Perspektif Fazlur Rahman*. Jurnal Nuansa Vol. XII, No. 2, Desember 2019.
- Syuhudi Ismail. 1991. *Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Angkasa
- Syekh Ali M. As-Shabuni. 2016. *At-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an*. Darul Mawahib Al-Islamiyah
- W. Montgomery Watt. 1998. *Richard Bell: Pengantar Al-Qur'an*, terj. Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS.
- Ziaul Haque. 2000. *Wahyu dan Revolusi*. Yogyakarta: LkiS

TENTANG PENULIS



Penulis bernama Rasyida Rofi'atun Nisa, S.H., M.H yang lahir pada hari Rabu tanggal 20 Desember 1995 di Kota Bandung. Anak kedua dari lima bersaudara pasangan bapak Drs. Undang Syarif Husein Sastra Praja dan ibu Dra. Omay Komariah. Mempunyai satu orang teteh bernama Fahmi Fatiatul Aminah, S.Psi. satu orang kaka ipar bernama dr. Irfan

Muslimin dan tiga orang adik bernama Zaki Muhammad Khoirul Amin, S.H, Ghiyats Ghaisanil Wafi, S.Sos dan Fakhri Muhammad Khoirul Mundzir & satu orang adik ipar bernama Desi Ratna Wulan, S.H. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mishbah Kota Bandung pada tahun 2002. Melanjutkan Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2008 & Madrasah Aliyah tahun 2011 di Al-Furqon Islamic Boarding School Singaparna, Tasikmalaya. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Syari'ah dan Hukum pada Program Studi Hukum Pidana Islam. Serta melanjutkan pendidikan Magister (S2) pada Program Studi Ilmu Hukum Konsentrasi Hukum Pidana di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019.

Luana Publishing House adalah penerbit buku yang mengusung prinsip kolaborasi. Bersama para penulis, Luana berupaya untuk mewujudkan impian melalui sebuah perjalanan literasi, membantu para penulis untuk berekspresi dan mencurahkan gagasan melalui karya-karya mereka. Luana siap membantu para penulis untuk menerbitkan karya-karya yang menghibur, mendidik, serta membuka cakrawala dunia.



Ingin menerbitkan
karya terbaikmu?
Temui kami!

+62 851-5084-2243

@luanapublishinghouse

scan
ME!

